

**STRATEGI *COPING STRESS* PADA SISWA “X” YANG MENJADI
KORBAN *BULLYING* VERBAL**

SKRIPSI

**OLEH
FEBRIAL AZISKA
NIM. 1810207029**



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM
TAHUN 2022/1443 H**

**STRATEGI *COPING STRESS* PADA SISWA “X” YANG MENJADI
KORBAN *BULLYING* VERBAL**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci untuk Melengkapi
Salah-satu Syarat Guna Mahasiswa Gelar Sarjana Bimbingan dan Konseling
Pendidikan Islam*

FEBRIAL AZISKA
NIM.1810207029

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
TAHUN 2022 / 1443 H**

AGENDA	
NOMOR :	270
TANGGAL :	26-4-2022
PARAF :	JH

Sungai Penuh, 27 April 2022

Dosi Juliawati, M.Pd., Kons.
Harmalis, M.Psi.
Dosen IAIN Kerinci

Kepada Yth. Rektor IAIN Kerinci
di
Sungai Penuh

NOTA DINAS

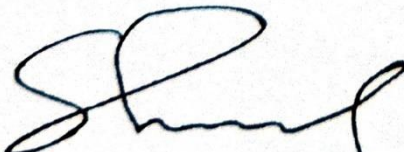
Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan hormat, setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara: **FEBRIAL AZISKA**, dengan **NIM: 1810207029** yang berjudul: *Coping Stress Pada Siswa "X" yang Menjadi Korban Bullying Verbal*, telah dapat diajukan untuk dimunaqasahkan guna melengkapi tugas dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Kerinci. Maka dengan ini kiranya kami ajukan skripsi tersebut, agar diterima dengan baik.

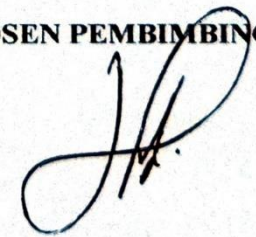
Demikianlah kami ucapkan terimakasih, semoga bermanfaat bagi agama, bangsa, dan Negara.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

DOSEN PEMBIMBING I


Dosi Juliawati, M.Pd., Kons
NIP: 19880425 201503 1 006

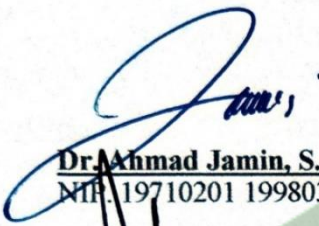
DOSEN PEMBIMBING II


Harmalis, M.Psi
NIP: 19800517 201412 1 004

PENGESAHAN

Skripsi oleh **FEBRIAL AZISKA, NIM. 1810207029** dengan judul Penelitian "**Strategi Coping stress pada Siswa X yang Menjadi Korban Bullying verbal**" ini telah di UJI DAN DIPERTAHANKAN Pada tanggal 17 Mei 2022.

Dewan Penguji


Dr. Ahmad Jamin, S.Ag, S.IP, M.Ag
NIP. 19710201 199803 1 006

Ketua Sidang

Dr. Nuram Sasferi, S.Pd, M.Pd
NIP. 19780605 200604 1 001

Penguji I

Bukhari Ahmad, M.Pd
NIP. 19860905 201503 1 003

Penguji II

Dosi Juliawan, M.Pd.Kons
NIP. 19880425 201503 1 006

Penguji III

Harmalis S.Psi, M.Psi
NIP. 19800517 201412 1 004

Penguji IV



Mengesahkan
Dekan


Dr. Hadi Candra, S.Ag, M.Pd
NIP. 19730605 199903 1 004



Mengetahui
Ketua Jurusan


Bukhari Ahmad, M.Pd
NIP. 19860905 201503 1 003

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Febrial Aziska
NIM : 1810207029
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi dengan judul **Strategi Coping Stress Pada Siswa “X” yang Menjadi Korban Bullying Verbal** adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik pada perguruan tinggi manapun.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sungai Penuh, 27 April 2022

menyatakan,


AZISKA
NIM. 1810207029

ABSTRAK

Aziska, Febrial. 2022. *Coping Stress* Pada Siswa X Yang Menjadi Korban *Bullying* Verbal. Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri Kerinci. (I) Dosi Juliawati, M.Pd.,Kons, (II) Harmalis, M.Psi

Kata Kunci : Coping Stress, Bullying Verbal.

Penelitian ini dilatar belakangi adanya siswa yang mengalami *bullying* verbal di sekolah X, yang mana dapat berpengaruh negatif bagi anak itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap: 1) bentuk-bentuk *bullying* verbal yang di alami oleh siswa. 2) strategi *coping stress* yang digunakan oleh siswa ketika mengalami *bullying* verbal. 3) faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan strategi *coping stress* siswa korban *bullying* verbal.

Metode yang digunakan di dalam peneltian ini yaitu penelitian kualitatif fenomenologis yang mana menguraikan data berdasarkan data yang ada dan penelitian ini dilakukan di salah satu Sekolah X yang berada di Kabupaten Kerinci. Subjek penelitian yaitu 5 (lima) orang informan yang merupakan siswa yang menjadi korban dari *bullying* verbal dan informan tambahan yaitu guru Bimbingan dan Konseling. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik wawancara dengan menggunakan instrumen penelitian yang telah di validasi. Dengan analisis keabsahan data menggunakan teknik Triangulasi yang diantaranya yaitu Triangulasi Sumber dan metode.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) *Bullying* verbal yang di alami oleh informan NAP dan FH berbentuk pengasingan, cemoohan dan juga hinaan, sedangkan yang dialami oleh informan VAD, KFE, dan KA yaitu berupa gangguan, kata-kata yang tidak disukai oleh informan dan juga julukan nama untuk menghina fisik informan 2) Informan NAP dan FH lebih berfokus pada pengendalian diri (*self control*), penerimaan dan pemahaman terhadap masalah yg di hadapi (*acceptance*) yang mana termasuk ke dalam *emotional focused coping*. Informan VAD lebih fokus untuk penyelesaian masalah secara cepat dan tidak ragu untuk mengambil resiko (*confrontative coping*) karena menurutnya dia mempunyai banyak teman yang siap membantu dan membela (*seeking social support*). Informan KFE lebih fokus pada *self control* untuk menahan diri (*emotional focused coping*). dan informan KA lebih memilih untuk berusaha mengubah keadaan yang di anggap menekan dengan cara yang agresif (*confrontative coping*) juga mencari dukungan dan perhatian dari teman-temannya. 3) Faktor keyakinan atau pandangan yang positif dan faktor dukungan sosial sangat berpengaruh terhadap strategi *coping* yang digunakan oleh kelima informan. Sehingga dari hasil penelitian ini, peneliti berharap untuk peneliti selanjutnya bisa menambah wawasan tentang *Coping Stress* serta mengembangkan pembahasan mengenai *Coping Stress* pada siswa yang menjadi korban *Bullying* Verbal.

ABSTRACT

Aziska, Febrial. 2022. Coping Stress on Student X Who Becomes Victim of Verbal Bullying. Essay, Department of Islamic Education Guidance and Counseling, Kerinci State Islamic Institute. (I) Dosi Juliawati, M.Pd., Kons, (II) Harmalis, M.Psi

Keywords: *Coping Stress, Verbal Bullying.*

This research is motivated by the presence of students who experience verbal bullying at school X, which can have a negative effect on the child himself. This study aims to reveal: 1) the forms of verbal bullying experienced by students. 2) stress coping strategies used by students when experiencing verbal bullying. 3) the factors that influence the use of stress coping strategies for students who are victims of verbal bullying.

The method used in this research is a phenomenological qualitative research which describes the data based on existing data and this research was conducted in one of the X schools in Kerinci Regency. The research subjects are 5 (five) informants who are students who are victims of verbal bullying and additional informants are Guidance and Counseling teachers. The data collection techniques used are interview techniques using research instruments that have been validated. By analyzing the validity of the data using triangulation techniques which include source and method triangulation.

The results of the study show that: 1) Verbal bullying experienced by NAP and FH informants is in the form of exile, ridicule and also insults, while those experienced by VAD, KFE, and KA informants are in the form of disturbances, words that are not liked by the informants and also nicknames to insult the informant's physical 2) NAP and FH informants focus more on self-control (self control), acceptance and understanding of the problems faced (acceptance) which is included in emotional focused coping. VAD informants are more focused on solving problems quickly and do not hesitate to take risks (confrontative coping) because according to him he has many friends who are ready to help and defend (seeking social support). KFE informants focus more on self control to restrain themselves (emotional focused coping). and KA informants prefer to try to change the situation that is considered pressing in an aggressive way (confrontative coping) as well as seeking support and attention from their friends. 3) Factors of belief or positive views and social support factors are very influential on the coping strategies used by the five informants. So from the results of this study, the researcher hopes that further researchers can add insight into Coping Stress and develop a discussion about Coping Stress in students who are victims of Verbal Bullying.

PERSEMBAHAN DAN MOTTO

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah. Puji Serta Syukur Kepada Allah SWT. Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Atas Izin-Mu, Engkaku Jadikan Aku Makhluk yang Senantiasa Belajar, Bersabar, dan Berikhtiar, Beriman Serta Tak Luput dari Ilmu yang Senantiasa Engkau Berikan untuk Menjalani Kehidupan Ini.

Kupersembahkan Sebuah Hasil Karyaku Ini Sebagai Hadiah Untuk

Ayahanda Tercinta Dan Ibunda Tersayang

Terimakasih Telah Menjadi Orang Tua yang Sangat Baik Untukku yang Selalu Menyayangi, Menjaga, Mendidik, dan Membimbingku dengan Rasa Kasih Sayang.

Teruntuk Keluarga Tercinta Terimakasih Kalian Selalu Mendampingi dikala Susah dan Senang, Telah Memberikan Semangat Untukku dalam Penyelesaian Skripsi Ini

Terimakasih Teruntuk Semua Sahabat- Sahabatku yang Senantiasa Menjadi Penyemangat dan Menemani disetiap Hariku yang Selalu Ada disetiap Cerita. yang Selalu Menjadi Alasan Aku Tersenyum dan Terus Melangkah Walau Goyah untuk Terus Berusaha dan Pantang Menyerah.

MOTTO:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang yang beriman.”
(QS. Ali’Imran : 139)

“KEGAGALAN HANYA TERJADI JIKA KITA MENYERAH”

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah SWT. Tuhan semesta alam, yang telah memberikan limpahan rahmat, karunia serta kasih sayang yang tiada hentinya. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan Nabi Muhammad SAW keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman. Alhamdulillah atas segala rahmat dan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Strategi Coping Stress Pada Siswa X yang Menjadi Korban *Bullying* Verbal”**, dengan diberikan kemudahan dan ketabahan serta kekuatan lahir dan batin sehingga dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Kerinci. Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini sampai selesai. Semoga kebaikan semuanya menjadi amal ibadah dan mendapat pahala yang berlimpah dari Allah SWT. Amin. Skripsi ini tidak akan tersusun tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, maka penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua, Ayahanda Jubaknar dan ibunda Lasmayanti
2. Bapak Dr. H. Asa'ari, M.Ag selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Kerinci, bapak Dr. Ahmad Jamin, S.Ag., S.IP., M.Ag selaku Wakil Rektor I, bapak Dr. Jafar Ahmad, S.Ag., M.Si selaku Wakil Rektor II, bapak Dr.

Halil Khusairi, M.Ag selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri Kerinci.

3. Bapak Dr. Hadi Candra, S.Ag, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Kerinci, Bapak Dr. Saaduddin, M.PdI selaku Wakil Dekan I, bapak Dr. Suhaimi, M.Pd selaku Wakil Dekan II, bapak Eva Ardinal, M.A selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Kerinci.
4. Bapak Bukhari Ahmad, M.Pd selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam
5. Bapak Agung Tri Prasetya, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam.
6. Ibuk Dosi Juliawati, M.Pd., Kons selaku pembimbing 1 dan bapak Harmalis, M.Psi selaku pembimbing 2 atas arahan, bimbingan, serta motivasi yang diberikan pada penulis sampai selesainya penulisan skripsi ini.
7. Bapak Drs. M. Karim, M.Pd., Kons selaku pembimbing akademik yang telah banyak membimbing dan membantu penulis selama perkuliahan sampai sekarang
8. Seluruh Bapak dan Ibu dosen pengampu mata kuliah di prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, mudah-mudahan ilmu yang telah diberikan bermanfaat.
9. Bapak Sarwaidi, S.Pd selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 24 Kerinci yang telah mengizinkan penulis melaksanakan penelitian.

10. Ibu Nelyati Ismail, S.Pd selaku guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 24 Kerinci yang telah banyak membantu peneliti selama melaksanakan penelitian.
11. Rekan-rekan mahasiswa Bimbingan Konseling Pendidikan Islam atas persahabatan dan dukungan selama perkuliahan.

Semoga kebaikan semuanya mendapatkan rahmat dengan balasan pahala dan nikmat yang berlipat ganda dari Allah SWT. Aamiin.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi para pembaca, aamiin yaa Allah yaa Rabbal 'Alamin.

Sungai Penuh, 27 April 2022

Penulis

Febrial Aziska

(1810207029)

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

K E R I N C I

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
PERSEMBAHAN DAN MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	9
F. Definisi Operasional.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	12
B. Penelitian yang Relevan.....	32
C. Kerangka Berpikir.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Desain Penelitian.....	36
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	36
C. Subjek Penelitian.....	37
D. Teknik Pengumpulan Data.....	37
E. Instrumen Penelitian.....	38
F. Teknik Analisis Data.....	39
G. Teknik Keabsahan Data	41
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	
A. Temuan Penelitian.....	43
B. Pembahasan.....	89

BAB V PENUTUP

A. Simpulan 96
B. Saran..... 97

BIBLIOGRAFI..... 98

LAMPIRAN..... 102

BIOGRAFI PENULIS



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 : Pelaksanaan Penelitian.....	45
Tabel 4.2 : Data Demografi Informan Penelitian.....	46



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1: Kerangka penelitian	35
Gambar 3.1: Model Analisis Data Miles Dan Huberman	41



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Surat keputusan Pembimbing.....	103
2. Instrumen Penelitian.....	104
3. Surat izin Penelitian	108
4. Surat keterangan Selesai Penelitian	112
5. Deskripsi Hasil Wawancara	113
6. Dokumentasi Penelitian	134



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Siswa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990) adalah orang/anak yang sedang berguru/belajar dan bersekolah. Siswa adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar di mana di dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Siswa akan menjadi faktor penentu sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang di perlukan untuk mencapai tujuan belajarnya.

Menurut Khan (2005), Siswa adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Seorang pelajar adalah orang yang mempelajari ilmu pengetahuan berapapun usianya, dari mana pun, siapa pun, dalam bentuk apa pun, dengan biaya apa pun untuk meningkatkan intelek dan moralnya dalam rangka mengembangkan dan membersihkan jiwanya dan mengikuti jalan kebaikan.

Menurut Ali (2010) siswa adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh orang tua untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan disekolah dengan tujuan untuk menjadi manusia yang memiliki pengetahuan, berketerampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak dan mandiri.

Fenomena *Bullying* yang terjadi di Indonesia bukanlah fenomena yang baru di lingkungan sekolah, kampus, tempat tinggal dan lingkungan bermain, *bullying* merupakan hasrat untuk menyakiti yang diaktualisasikan dalam aksi sehingga menyebabkan seorang individu atau kelompok menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang yang lebih kuat (Retno, 2008).

Secara umum *Bullying* adalah aktivitas sadar, disengaja dan yang bertujuan untuk melukai atau menanamkan ketakutan melalui ancaman lebih lanjut dan menciptakan teror (Coloroso, 2006). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2016) mengidentifikasi kasus yang mengacu pada kluster perlindungan anak dari tahun 2011-2016. KPAI menyebutkan angka korban *bullying* di atas 50 sejak 2011-2016. Terakhir, pada tahun 2016 angka korban mencapai 81. Angka tersebut ditemukan pada kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. Untuk angka pelaku *bullying*, KPAI (2016) menemukan jumlah di atas 40 orang. Pada tahun 2016, jumlah pelaku *bullying* di lingkungan sekolah mengalami kenaikan menjadi 93 orang. Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Bidang Hak Sipil dan Partisipasi Anak, Jasra Putra (2020), mengatakan kejadian mengenai siswa yang jarinya harus diamputasi, hingga siswa yang ditentang sampai meninggal, menjadi gambaran ekstrem dan fatal dari intimidasi *bullying* fisik dan psikis yang dilakukan pelajar kepada teman-temannya pada Februari 2020.

Besarnya angka pelaku *bullying* dibandingkan angka korban *bullying* merupakan indikator bahwa *bullying* dilakukan oleh beberapa orang dengan korban yang tidak sebanding dengan kelompok yang melakukan *bullying*.

Bullying tidak sekedar mencermati pelaku *bullying* dan korbannya (Schott, 2014). Fenomena *bullying* tidak hanya dilihat dari sudut pandang individu pelaku dan korban, tetapi hal itu lebih menitikberatkan pada aspek sosial yang melatarbelakangi fenomena tersebut terjadi (Schott, 2014). Iklim sosial sering menjadi indikator beberapa fenomena yang muncul di masyarakat. Termasuk *bullying*, korban mengalami kekerasan karena dianggap di luar lingkaran sosial pelaku *bullying*.

Penelitian yang dilakukan oleh Marela, Wahab, dan Marchira (2017) mengungkapkan kejadian *bullying* pada siswa dan remaja sangat tinggi, sebagian besar dari siswa mengalami *bullying* (49%). Remaja lebih banyak mengalami *bullying* secara verbal dibandingkan dengan jenis *bullying* lainnya yaitu 47%. Remaja mengalami *bullying* verbal karena dipanggil dengan nama yang tidak disukai, sering diejek-ejek oleh temannya. Pengalaman *cyberbullying* pada penelitian mereka memiliki angka kejadian paling sedikit yaitu 3%.

Perilaku *bullying* dapat berdampak serius bagi siswa yang merupakan korban *bullying*. Baik secara fisik maupun psikologis. Lazarus (1984) mengungkapkan bahwa stress merupakan suatu keadaan yang disebabkan oleh dirinya sendiri yang berhadapan pada suatu kondisi internal dan eksternal yang dirasakan oleh individu tersebut. Remaja yang mengalami *stress* akibat dari tindakan *bullying* sangat beresiko mempengaruhi kehidupannya sehari-hari. Dampak yang ditimbulkan dari keadaan tersebut yaitu remaja merasa kurang aman dan nyaman. Korban *bullying* akan merasa dibayang-bayangi rasa takut

karena diintimidasi, merasa tidak berharga dilingkungan sekitar akibat perlakuan *bullying* yang didapatkannya (Nurhidayanti, Prabamurti, & Hudoso, 2019)

Penelitian yang dilakukan oleh Sejiwa (2008) tentang kekerasan *Bullying* di tiga kota besar di Indonesia, yaitu Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta mencatat terjadinya tingkat kekerasan sebesar 67,9% di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 66,1% di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kekerasan yang dilakukan sesama siswa tercatat sebesar 41,2% untuk tingkat SMP dan 43,7% untuk tingkat SMA dengan kategori tertinggi kekerasan psikologis berupa pengucilan. Peringkat kedua ditempati kekerasan verbal (mengejek) dan kekerasan fisik (memukul). Gambaran kekerasan yang terdapat di tiga kota besar tersebut yaitu Yogyakarta sebanyak 77,5% (mengakui ada kekerasan) dan 22,5% (mengakui tidak ada kekerasan); Surabaya: 59,8% (ada kekerasan); Jakarta: 61,1% (ada kekerasan). Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Bidang Hak Sipil dan Partisipasi Anak, Jasra Putra (2019), mengatakan KPAI mencatat dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk *Bullying* baik di pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat.

Kasus-kasus *Bullying* yang terjadi di lembaga pendidikan formal masih menjadi masalah yang tersembunyi karena tidak disadari oleh pendidik dan orang tua, karena korban menyembunyikan masalah tersebut dengan menutup diri. Masih banyak yang menganggap bahwa *Bullying* tidak berbahaya. Padahal sebenarnya *Bullying* dapat memberikan dampak negatif bagi korbannya. Menurut Rigby (2005) dampak negatif perilaku *Bullying* antara lain: 1)

psychological well-being yang rendah; 2) penyesuaian sosial yang buruk; 3) *psychological distress*. Seperti munculnya tingkat kecemasan yang tinggi, depresi dan pikiran-pikiran untuk bunuh diri; 4) *physical unwellness* (Latip, 2011). Adanya tanda-tanda yang jelas mengenai masalah fisik dan dapat dikenali melalui diagnosis medis sebagai penyakit dan syptom psikomatis. Untuk menghadapi segala bentuk perlakuan dan perkataan yang mengarah kepada tindakan *Bullying*, maka mahasiswa yang menjadi korban akan menggunakan strategi *coping*.

Menurut Lazarus (1991) *coping* memiliki dua bentuk yakni *emotional focused coping* dan *problem focused coping*. *Emotional focused coping* adalah suatu usaha untuk mengontrol respon emosional terhadap situasi yang sangat menekan. *Emotion focused coping* cenderung dilakukan apabila individu tidak mampu atau merasa tidak mampu mengubah kondisi, sehingga yang dilakukan individu adalah mengatur emosinya. Menurut Sarafino (2006), *emotional focused coping* merupakan pengaturan respon emosional dari situasi yang penuh stres. Sedangkan Santrock mendefinisikan *emotional focused coping* sebagai strategi penanganan stres di mana individu memberikan respon terhadap situasi stres dengan cara emosional, terutama dengan menggunakan penilaian defensif (Santrock, 2003)

Bentuk lain dari *coping stress* yakni *problem focused coping* yang dimaknai sebagai usaha untuk mengurangi stres, dengan mempelajari cara-cara atau keterampilan keterampilan baru untuk digunakan mengubah situasi, keadaan, atau pokok permasalahan. Menurut Smet (1994) individu akan cenderung

menggunakan strategi ini apabila dirinya yakin akan dapat mengubah situasi. Santrock mendefinisikan *problem focused coping* sebagai strategi kognitif untuk penanganan stres atau *coping* yang digunakan oleh individu yang menghadapi masalahnya dan berusaha menyelesaikannya (Santrock, 2003).

Siswa yang menjadi korban *Bullying* akan menggunakan satu di antara dua strategi di atas ketika mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari teman-temannya. Jika siswa tidak mampu menyelesaikan masalah yang langsung berpusat pada masalah tersebut maka dia akan menggunakan *emotional focused coping*, sebaliknya seseorang yang menggunakan *problem focused coping* akan berusaha menyelesaikan masalah dengan orientasi kepada masalah tersebut bukan pada hal-hal lain. Jika siswa menggunakan *emotional focused coping*, maka yang dikendalikan adalah hanya emosi-emosinya terkait dengan permasalahan yang dialami, sedangkan apabila menggunakan strategi yang berpusat pada masalah, maka siswa akan dapat mengurangi perilaku *Bullying* yang mengarah pada dirinya (Wahab, Sujadi, & Setianingsih, 2017).

Berdasarkan wawancara dengan guru BK di sekolah "X" memaparkan: dilihat dari kenyataannya pada saat ini di sekolah "X" sering ditemukan tindakan *Bullying* secara verbal yang dilakukan oleh siswa seperti, memanggil teman dengan julukan yang tidak pantas dan tidak disenangi korban, mengejek-ejek terutama hal-hal yang berkaitan dengan perbedaan bahasa dari masing-masing desa, mengancam mengambil barang milik teman serta memberikan ancaman kepada teman jika tidak mau menuruti permintaan dari pelaku. Terkadang juga menemukan tindakan perilaku *bullying* secara verbal, ini

mengakibatkan tindakan *bullying* yang lebih parah lagi seperti, memukul, menyebarkan aib dari korban dan juga memeras korban sehingga mengakibatkan perkelahian.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, peneliti tidak mungkin akan meneliti secara keseluruhan dari permasalahan tersebut, namun peneliti hanya memfokuskan pada permasalahan coping stress dari siswa korban bullying verbal. karena melihat banyaknya kasus yang sering terjadi. Maka dari itu penulis mengangkat sebuah judul yaitu: “Strategi *Coping Stress* Pada Siswa “X” Yang Menjadi Korban *Bullying* Verbal”.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini akan dimulai dengan sebuah rencana penelitian (*design penelitian*). Design penelitian ini merupakan suatu rencana tentang cara pengumpulan dan analisis data, agar dapat dilaksanakan secara ekonomis, sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis. Fenomenologi merupakan salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang diaplikasikan untuk mengungkap kesamaan makna yang menjadi esensi dari suatu konsep atau fenomena yang secara sadar dan individual dialami oleh sekelompok individu dalam hidupnya.

beberapa Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Luas lingkup hanya meliputi informasi seputar kasus *Bullying* yang terjadi untuk mengetahui strategi *coping stress* yang di gunakan oleh siswa korban *Bullying* verbal.

2. Adapun informasi yang disajikan yaitu : Bentuk-bentuk *Bullying* verbal yang terjadi, strategi *coping stress* korban *Bullying*, upaya yang dilakukan untuk pencegahan kasus pembully-an,
3. Informasi yang diperoleh akan ditindak lanjuti sebagai salah satu bentuk upaya pencegahan dan penanganan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk-bentuk *Bullying* verbal yang terjadi pada siswa “X”?
2. Bagaimana strategi *Coping Stress* siswa “X” Ketika memperoleh perlakuan *Bullying*?
3. Apa saja faktor yang mempengaruhi penggunaan strategi *Coping Stress* siswa korban *Bullying*

D. Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan yang akan diuraikan, yang diantaranya yaitu sebagai berikut :

1. Mengungkap Bentuk-bentuk *Bullying* verbal yang terjadi pada siswa “X”
2. Mengungkap Strategi *Coping stress* siswa korban *Bullying* verbal
3. Mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan strategi *Coping Stress* siswa korban *Bullying* verbal

E. Manfaat Penelitian

Harapan penulis hendaknya hasil dari penelitian ini berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan baik secara akademis, teoritis ,maupun praktis, adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat bagi akademis dan praktis

a. Bagi peneliti

Hendaknya hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan berupa pengetahuan khususnya tentang strategi *Coping Stress* Pada Siswa Korban *Bullying* secara verbal dan fakto-faktor yang mempengaruhinya.

b. Bagi Mahasiswa

Harapannya agar hasil penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan memperkaya konsep untuk penelietian lanjutan berkaitan dengan strategi *Coping Stress* korban *Bullying* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dalam ilmu bimbingan dan konseling di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

2. Manfaat bagi teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan serta memperkaya peneliti-peneliti bagi dunia pendidikan bidang keilmuan bimbingan dan konseling khususnya tentang strategi *coping* siswa korban *Bullying* secara verbal dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penentuan konstruk atau sifat yang akan dipelajari sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Definisi operasional menjelaskan cara tertentu yang digunakan untuk meneliti dan mengoperasikan konstruk, sehingga memungkinkan bagi peneliti yang lain untuk melakukan replikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran konstruk yang lebih baik.. Adapun kajian penelitian ini berkenaan dengan “Strategi *Coping stress* pada Siswa “X” yang Menjadi Korban *Bullying Verbal*”.

Siswa yang mengalami *stress* akibat *bullying* akan menggunakan strategi *coping* yang bisa di kategorikan karakteristiknya antara lain sebagai berikut :

1. *Problem Focused Coping*
 - a. *Confrontative Coping*, yaitu siswa akan berusaha mengubah keadaan yang dianggap menekan dengan cara yang agresif dan berani mengambil resiko.
 - b. *Planful Problem Solving*, yaitu usaha siswa dalam berfikir tentang bagaimana mengatasi penyebab *stress*
 - c. *Seeking Social Support*, dalam hal ini adalah mencari dukungan sosial seperti nasihat, bantuan atau informasi dari orang lain.
 - d. *Countinousness*, adalah siswa yang berfikir dan mempertimbangkan beberapa alternatif pemecahan masalah serta mengevaluasi strategi yang pernah dilakukan sebelumnya.

e. *Intrumental Action*, yaitu tindakan siswa yang diarahkan pada penyelesaian masalah secara langsung serta menyusun langkah yang akan dilakukan.

f. *Negotiation*, Siswa melakukan beberapa usaha untuk membicarakan serta mencari cara penyelesaian masalah dengan orang lain yang terlibat didalamnya dengan harapan masalahnya terselesaikan.

2. *Emotional Focused Coping*

a. *Self Control*, yaitu siswa yang mengendalikan diri, menahan diri, mengatur perasaan, teliti dan tidak tergesa-gesa dalam mengambil tindakan.

b. *Positive Reappraisal*, yaitu siswa yang merespon tindakan *bullying* dengan cara merubah dan mengembangkan kepribadiannya, atau mencoba mengambil pandangan positif dari sebuah masalah yang dialami.

c. *Acceptance*, siswa mencoba menerima masalah yang dihadapinya untuk membuat semuanya menjadi lebih baik.

d. *Escape*, siswa yang terus berkhayal dan melarikan diri dari masalah yang dihadapinya.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. *Bullying*

a. Pengertian *Bullying*

Istilah *bullying* diambil dari kata *bull* (bahasa Inggris) yang berarti “banteng” yang menanduk. Pihak pelaku *bullying* biasa disebut *bully*. Sejiwa (2008) mengatakan *bullying* sebagai sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok. Pihak yang kuat tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik, tapi bisa juga kuat secara mental. Pada hal ini korban *bullying* tidak dapat membela atau mempertahankan diri, karena lemah secara fisik atau mental.

Secara umum *bullying* didefinisikan sebagai perilaku agresif berulang kali yang didalamnya terdapat ketidakseimbangan kekuatan antara kedua pihak (Asro, 2021). *Bullying* atau

Perundungan adalah perilaku tidak menyenangkan baik secara verbal, fisik, ataupun sosial di dunia nyata maupun dunia maya yang membuat seseorang merasa tidak nyaman, sakit hati dan tertekan baik dilakukan oleh perorangan ataupun kelompok. *Bullying* biasanya terjadi di sekolah, rumah, lingkungan masyarakat, bahkan pada zaman sekarang sudah ada yang namanya *cyberBullying* yaitu perundungan yang terjadi di media maya/sosial media.

Bullying merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja yang sedang marak terjadi saat ini. Pada umumnya *Bullying* lebih dikenal dengan istilah penghinaan, cemoohan, pemalakan, pengucilan, dan intimidasi. Olweus (1994) mendefinisikan *bullying* sebagai masalah psikososial dengan menghina dan merendahkan orang lain secara berulang-ulang dengan dampak negatif terhadap pelaku dan korban *bullying* di mana pelaku mempunyai kekuatan yang lebih dibandingkan korban.

Menurut Sullivan, dkk., (2005), *Bullying* terbagi menjadi dua bentuk yakni perilaku *Bullying* secara fisik dan non-fisik. *Bullying* secara fisik contohnya menggigit, menarik rambut, memukul, menendang, mengunci, dan bisa juga mengintimidasi korban di ruangan atau dengan mengitari, memelintir, menonjok, mendorong, mencakar, meludahi, mengancam, dan merusak kepemilikan korban. adapun *Bullying* non fisik terbagi menjadi dua, yaitu *Bullying* verbal dan non verbal. *Bullying* verbal contohnya panggilan yang meledek, pemalakan, pemerasan, mengancam atau intimidasi, menghasut, berkata jorok pada korban, berkata menekan, dan menyebarkan kejelekan korban. *Bullying* non verbal, terbagi lagi menjadi langsung dan tidak langsung. *Bullying* non verbal langsung, contohnya gerakan (tangan, kaki, atau anggota badan lain) kasar atau mengancam, menatap, muka mengancam, menggeram, hentakan mengancam, atau menakuti. *Bullying* non verbal tidak langsung,

contohnya manipulasi pertemanan, mengasingkan, tidak mengikutsertakan, mengirim pesan menghasut, dan curang. Secara keseluruhan *Bullying* secara fisik maupun non fisik dapat membuat individu tertekan (Misnani, 2016)

Beberapa istilah dalam bahasa Indonesia yang seringkali dipakai masyarakat untuk menggambarkan fenomena *Bullying* di antaranya adalah penindasan, penggencetan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan, atau intimidasi. Berdasarkan pendapat tersebut *Bullying* merupakan perilaku yang sengaja, bersungguh-sungguh yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain hingga membuat korban merasa stress. Suatu hal yang alamiah bila memandang *Bullying* sebagai suatu kejahatan, dikarenakan oleh unsur-unsur yang ada di dalam *Bullying* itu sendiri (Carver, 1989). Rigby menguraikan unsur-unsur yang terkandung dalam pengertian *Bullying* yakni antara lain keinginan untuk menyakiti, tindakan negatif, ketidakseimbangan kekuatan, pengulangan atau repetisi, bukan sekedar penggunaan kekuatan, kesenangan yang dirasakan pelaku dan rasa tertekan di pihak korban (Rigby, 2005)

Bentuk yang paling umum dari bentuk penindasan/*Bullying* di sekolah adalah pelecehan verbal, yang bisa datang dalam bentuk ejekan, menggoda atau meledek dalam penyebutan nama. Jika tidak diperhatikan, bentuk penyalahgunaan ini dapat meningkat menjadi

teror fisik seperti menendang, meronta-ronta dan bahkan pemerkosaan.

b. Bentuk-bentuk *Bullying*

Salah satu faktor besar dari perilaku *Bullying* pada remaja disebabkan adanya teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif dengan cara menyebarkan ide (baik secara aktif maupun pasif) bahwa *bullying* bukanlah suatu masalah besar dan merupakan suatu hal yang wajar untuk dilakukan. Pada masanya, remaja memiliki keinginan untuk tidak lagi tergantung pada keluarganya dan mulai mencari dukungan dan rasa aman dari kelompok sebayanya. Jadi, *bullying* terjadi karena adanya tuntutan konformitas.

Sejauh ini, masih ada anggapan bahwa, intimidasi atau *bullying* disekolah dianggap sebagai pengalaman khas masa kecil atau ritual bahwa semua siswa harus bertahan hidup, anak-anak harus belajar berurusan dengan pengganggu itu sendiri. Meskipun pandangan ini bertentangan dengan pemahaman yang dianut banyak kalangan pendidik bahwa siswa harus merasa aman untuk belajar.

Terdapat beberapa jenis *bullying*. *Bullying* dapat berbentuk tindakan fisik atau verbal yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Sejiwa (2008) membagi jenis-jenis *bullying* kedalam 4 jenis, antara lain :

1) *Bullying* secara verbal

Perilaku ini dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritikan kejam, penghinaan, pernyataan-pernyataan yang berupa ajakan seksual atau pelecehan seksual, terror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji dan keliru, gossip dan sebagainya. *Bullying* dalam bentuk verbal adalah salah satu jenis yang paling mudah dilakukan dan *bullying* bentuk verbal akan menjadi awal perilaku *bullying* yang lainya serta dapat menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih lanjut.

2) *Bullying* secara fisik

Bullying secara fisik meliputi memukul, menendang, menampar, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi dan merusak serta menghancurkan barang-barang milik anak yang tertindas. Kendati *bullying* jenis ini adalah yang paling tampak dan mudah untuk diidentifikasi, namun kejadian *bullying* dalam bentuk fisik tidak sebanyak *bullying* dalam bentuk lain. Remaja yang melakukan *bullying* dalam bentuk fisik kerap merupakan remaja yang paling bermasalah dan cenderung akan beralih pada tindakan-tindakan kriminal yang lebih lanjut.

3) *Bullying* secara rasional

Bullying secara rasional adalah pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan atau penghindaran. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap yang tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan nafas, cibiran, tawa mengejek dan bahasa tubuh yang mengejek. *Bullying* dalam bentuk ini cenderung perilaku *bullying* yang paling sulit dideteksi dari luar. *Bullying* secara rasional mencapai puncak kekuatannya diawal masa remaja, karena saat itu terjadi perubahan fisik, mental emosional dan seksual remaja. Ini adalah saat itu terjadi perubahan fisik, mental emosional dan seksual remaja. Ini adalah saat remaja mencoba mengetahui diri mereka dan menyesuaikan diri dengan teman sebaya.

4) *Bullying* elektronik

Bullying elektronik merupakan bentuk *bullying* yang dilakukan pelakunya melalui sarana elektronik seperti komputer, handphone, internet, website, chatting room, email, sms dan sebagainya. Biasanya ditujukan untuk meneror korban dengan menggunakan tulisan, animasi, gambar dan rekaman video atau film yang sifatnya mengintimidasi, menyakiti, atau menyudutkan. *Bullying* jenis ini biasanya dilakukan oleh kelompok remaja yang paham teknologi.

c. *Bullying Verbal*

Bullying secara Verbal, berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan (baik yang bersifat pribadi maupun rasial), pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, teror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak kusuk yang keji dan keliru, gosip dan lain sebagainya. Dari ketiga jenis *bullying*, *bullying* dalam bentuk *verbal* adalah salah satu jenis yang paling mudah dilakukan, kerap menjadi awal dari perilaku *bullying* yang lainnya serta dapat menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih jauh (Nyoman et al., 2018).

Solberg & Olweus (2003) mengemukakan *bullying* verbal adalah kegiatan yang bertujuan untuk menyakiti seseorang dengan cara menertawakan dengan menjadikannya bahan lelucon, menyapa seseorang dengan nama julukan sehingga akan membuat seseorang menjadi tidak nyaman, sakit hati dan marah.

Menurut Riauskiana (2005) *bullying* secara kontak verbal langsung yang ditunjukkan antara lain seperti mengancam, memermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan nama, mencela atau mengejek, mengintimidasi, memaki, dan menyebarkan gosip.

Verbal bullying menggunakan makian yang tidak habis-habis maupun mengolok-olok korbannya, yang biasanya dinilai dari

ketidakmampuan fisiknya, maupun mengatai kebodohan dan kegemarannya, suku, agama, maupun fisiknya secara keseluruhan. Walaupun *verbal bullying* tidak menyebabkan kerusakan fisik, tapi pengencetan seperti ini dapat mengakibatkan dampak buruk pada sisi psikologis korban.

Beberapa contoh kata-kata yang termasuk tindakan *bullying* verbal, yakni:

- 1) “Goblog lo”
- 2) “Jayus lo” (norak atau enggak asik)
- 3) “Gendut lo”
- 4) “Cungkring lo” (kurus kering)
- 5) “Sotoy lo” (sok tau)
- 6) “Cupu lo” (culun punya)
- 7) “Liburan enggak kemana-mana ya? Kasihan deh lo”

Dan masih banyak lagi kata-kata yang termasuk kedalam *bullying* verbal, dan juga bisa diucapkan dengan bahasa masing-masing daerah. Bisa juga dengan tanpa kata-kata tetapi dengan tindakan seperti berikut ini:

- 1) Memandang sinis
- 2) Memandang penuh ancaman
- 3) Mempermalukan di depan umum
- 4) Mendiamkan
- 5) Mengucilkan

- 6) Meneror lewat pesan pendek ataupun media sosial
- 7) Menyebarkan aib korban di media sosial
- 8) DLL.

Hal seperti inilah yang sering kita temui sehari-hari apalagi di lingkungan sekolah kerap kali tindakan seperti ini menjadi awal dari pertengkaran dan perkelahian antar siswa (Nyoman et al., 2018).

d. Korban dan Pelaku *Bullying*

Perilaku *bullying* dapat dilihat ketika seseorang atau sekelompok orang berulang kali mencoba untuk menyakiti seseorang yang lemah seperti memukul, menendang atau dengan menggunakan nama panggilan yang kurang baik, mengejek, menghina serta menggoda atau dengan cemoahan seksual. Hal ini biasanya dilakukan oleh seseorang yang disebut sebagai pelaku *bullying* kepada seseorang yang menjadi bahan bulian atau yang disebut sebagai korban *bullying*. Baik korban maupun pelaku biasanya memiliki karakteristik sebagai berikut:

1) Korban

Anak yang seringkali menjadi korban *Bullying* biasanya mengarah pada kondisi anak yang berbeda baik secara fisik maupun non-fisik yaitu:

- a) Anak yang cenderung sulit bersosialisasi yang sering disebut dengan “culun”

- b) Anak yang fisiknya berbeda dengan yang lain (terlalu kurus, terlalu gemuk, mempunyai ciri fisik yang menonjol, dll)
- c) Anak yang cenderung berbeda dengan yang lain misalnya berasal dari keluarga yang sangat kaya, sangat sukses, sangat miskin, sangat terpuruk, dll

2) Pelaku

Ciri-Ciri Pelaku *Bullying* antara lain sebagai berikut:

- a) Pelaku *Bullying* cenderung memiliki sikap hiperaktif, impulsif, aktif dalam gerak, dan merengek, menangis berlebihan, menuntut perhatian, tidak patuh, menantang, merusak, ingin menguasai orang lain.
- b) Memiliki temperamen yang sulit dan masalah pada atensi/konsentrasi, dan hanya peduli terhadap keinginan sendiri.
- c) Sulit melihat sudut pandang orang lain dan kurang empati.
- d) Adanya perasaan iri, benci, marah, dan biasanya menutupi rasa malu dan gelisah.
- e) Memiliki pemikiran bahwa “permusuhan” adalah sesuatu yang positif.
- f) Cenderung memiliki fisik yang lebih kuat, lebih dominan dari pada teman sebayanya (Supriyatno, 2021).

Selain korban dan pelaku, pihak lain yang terlibat dalam suatu kasus *bullying* biasanya di sebut sebagai saksi yaitu orang melihat/menyaksikan adanya tindakan *bullying*.

e. Dampak perilaku *Bullying*

Perilaku *Bullying* tentunya akan menimbulkan dampak *negatif*, baik bagi pelaku dan terutama korban. Adapun dampak perilaku *Bullying* Menurut Rigby (2005), antara lain :

- 1) *Psychological well-being* yang rendah. Seperti perasaan tidak bahagia secara umum, *self esteem* rendah, dan perasaan marah dan sedih.
- 2) Penyesuaian sosial yang buruk. Seperti munculnya perasaan benci terhadap lingkungan sosial seseorang, mengekspresikan ketidaksenangan terhadap sekolah, merasa kesepian, merasa terisolasi, dan sering membolos.
- 3) *Psychological distress*. Seperti munculnya tingkat kecemasan yang tinggi, depresi dan pikiran-pikiran untuk bunuh diri
- 4) *Physical unwellness*. Adanya tanda-tanda yang jelas mengenai masalah fisik dan dapat dikenali melalui diagnosis medis sebagai penyakit dan *system psikomatis*.

2. *COPING STRESS*

a. *Pengertian Coping*

Coping berasal dari kata “COPE” yang berarti lawan dan mengatasi menurut Sarafino (2002). *Coping* merupakan suatu proses yang dilakukan setiap waktu dalam lingkungan keluarga, lingkungan kerja, sekolah maupun masyarakat. *Coping* digunakan seseorang untuk mengatasi *stress* dan hambatan–hambatan yang dialami.

Dalam kamus psikologi (Chaplin, 2002), *coping* behavior diartikan sebagai sembarang perbuatan, dalam mana individu melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya, dengan tujuan menyelesaikan sesuatu (tugas atau masalah).

Coping adalah perilaku yang terlihat dan tersembunyi yang dilakukan seseorang untuk mengurangi atau menghilangkan ketegangan psikologi dalam kondisi yang penuh stres (Yani, 1997).

Menurut Sarafino (2002), *coping* adalah usaha untuk menetralisasi atau mengurangi stres yang terjadi.. Sedangkan *coping* yang tidak efektif berakhir dengan *mal-adaptif* yaitu perilaku yang menyimpang yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain atau lingkungan (Rusman, 2004)

Lazarus dan Folkman (1991) mengartikan *coping* adalah suatu proses dimana individu mencoba untuk mengatur kesenjangan persepsi antara tuntutan situasi yang menekan dengan kemampuan mereka dalam memenuhi tuntutan tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa *coping* adalah segala cara yang dilakukan individu untuk mengatur tuntutan lingkungan atau konflik yang muncul, mengurangi ketidaksesuaian atau kesenjangan persepsi antara tuntutan situasi yang menekan dengan kemampuan individu dalam memenuhi tuntutan tersebut.

b. Pengertian *Stress*

Stress adalah respon individu terhadap peristiwa yang menekan sehingga seseorang dalam keadaan tidak berdaya yang merupakan transaksi antara tekanan dari luar dan karakteristik individu dan mengancam kemampuan *coping*.

Menurut Handoko (2001) *Stress* adalah suatu kondisi ketegangan yang mempengaruhi emosi, proses berpikir, dan kondisi seseorang. Menurut Spielberger (2003) menyebutkan bahwa *stress* adalah tuntutan-tuntutan eksternal yang mengenai seseorang, misalnya obyek-obyek dalam lingkungan atau suatu stimulus yang secara objektif adalah berbahaya. *Stress* juga biasa disebut sebagai tekanan, ketegangan atau gangguan yang tidak menyenangkan yang berasal dari luar diri seseorang.

Stress yang sedang dialami oleh seseorang dapat diatasi dengan melakukan management *stress* yang di dalam ilmu psikologi dikenal dengan sebutan *coping stress strategies*. Menurut Coon (2010), *coping stress strategies* adalah suatu bentuk penerapan untuk

mengurangi *stress* dan meningkatkan skill *coping* melalui proses kognitif dan tingkah laku.

c. *Coping Stress*

Coping merupakan salah satu usaha kognitif dan perilaku yang dilakukan individu dalam mengatasi masalah. Sedangkan strategi *coping stress* adalah suatu usaha yang dilakukan tiap masing-masing individu dalam menyelesaikan masalah, mengatasi kondisi baik yang merupakan kategori mengancam secara kognitif dan perilaku.

Menurut Sarafino (2002) *coping stress* adalah proses dimana individu melakukan usaha untuk mengatur situasi yang dipersepsikan adanya kesenjangan antara usaha dan kemampuan yang dinilai sebagai penyebab munculnya situasi *stress*. Jadi dapat disimpulkan bahwa *coping stress* adalah upaya dalam menanggapi dan menghadapi suatu kondisi yang menekan dan melampaui batas kemampuan individu tersebut.

Coping stress adalah tindakan yang dapat dilakukan oleh individu untuk mentolerir, menguasai, meminimalkan, atau mengurangi efek dari *stress*, dan individu dapat memasukkan strategi perilaku dan strategi psikologis (Cicarelli, 2015). Sedangkan menurut Lazarus (1991), *coping* adalah strategi memecahkan masalah yang paling sederhana dan realistis dengan cara manajemen tingkah laku, berguna untuk membebaskan diri dari berbagai masalah nyata maupun tidak nyata, dan *coping* adalah

usaha secara perilaku dan kognitif untuk mengurangi, mengatasi, dan tahan terhadap tuntutan.

d. *Coping stress* siswa korban *bullying*

Perilaku *bullying* dapat berdampak serius bagi siswa yang merupakan korban *bullying*. Baik secara fisik maupun psikologis. Lazarus mengungkapkan bahwa *stress* merupakan suatu keadaan yang disebabkan oleh dirinya sendiri yang berhadapan pada suatu kondisi internal dan eksternal yang dirasakan oleh individu tersebut. Siswa yang mengalami *stress* akibat dari tindakan *bullying* sangat beresiko mempengaruhi kehidupannya sehari-hari. Dampak yang ditimbulkan dari keadaan tersebut yaitu remaja merasa kurang aman dan nyaman. Korban *bullying* akan merasa dibayang-bayangi rasa takut karena diintimidasi, merasa rendah diri dan merasa tidak berharga dilingkungan sekitar akibat perlakuan *bullying* yang didapatkannya (Nurhidayanti, Prabamurti, & Hudoso, 2019).

Menurut Lazarus (1991) *coping* memiliki dua bentuk yakni *emotional focused coping* dan *problem focused coping*. *Emotional focused coping* adalah suatu usaha untuk mengontrol respon emosional terhadap situasi yang sangat menekan. *Emotion focused coping* cenderung dilakukan apabila individu tidak mampu atau merasa tidak mampu mengubah kondisi, sehingga yang dilakukan individu adalah mengatur emosinya. Menurut Sarafino (2006), *emotional focused coping* merupakan pengaturan respon emosional

dari situasi yang penuh stres. Sedangkan Santrock mendefinisikan *emotional focused coping* sebagai strategi penanganan stres di mana individu memberikan respon terhadap situasi stres dengan cara emosional, terutama dengan menggunakan penilaian defensif (Santrock, 2003)

Bentuk lain dari *coping stress* yakni *problem focused coping* yang dimaknai sebagai usaha untuk mengurangi stresor, dengan mempelajari cara-cara atau keterampilan keterampilan baru untuk digunakan mengubah situasi, keadaan, atau pokok permasalahan. Menurut Smet (1994), individu akan cenderung menggunakan strategi ini apabila dirinya yakin akan dapat mengubah situasi. Santrock (2003), mendefinisikan *problem focused coping* sebagai strategi kognitif untuk penanganan stres atau *coping* yang digunakan oleh individu yang menghadapi masalahnya dan berusaha menyelesaikannya.

Siswa yang menjadi korban *Bullying* akan menggunakan satu di antara dua strategi di atas ketika mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari teman-temannya. Jika siswa tidak mampu menyelesaikan masalah yang langsung berpusat pada masalah tersebut maka dia akan menggunakan *emotional focused coping*, sebaliknya seseorang yang menggunakan *problem focused coping* akan berusaha menyelesaikan masalah dengan orientasi kepada masalah tersebut bukan pada hal-hal lain. Jika siswa menggunakan

emotional focused coping, maka yang dikendalikan adalah hanya emosi-emosinya terkait dengan permasalahan yang dialami, sedangkan apabila menggunakan strategi yang berpusat pada masalah, maka siswa akan dapat mengurangi perilaku *Bullying* yang mengarah pada dirinya (Wahab, Sujadi, & Setianingsih, 2017).

Berikut aspek-aspek dari strategi coping yang digunakan oleh siswa korban *Bullying*:

1) *Problem Focused Coping*

a) *Confrontative Coping*, yaitu siswa akan berusaha mengubah keadaan yang dianggap menekan dengan cara yang agresif dan berani mengambil resiko.

b) *Planful Problem Solving*, yaitu usaha siswa dalam berfikir tentang bagaimana mengatasi penyebab *stress*

c) *Seeking Social Support*, dalam hal ini adalah mencari dukungan sosial seperti nasihat, bantuan atau informasi dari orang lain.

d) *Countinousness*, adalah siswa yang berfikir dan mempertimbangkan beberapa alternatif pemecahan masalah serta mengevaluasi strategi yang pernah dilakukan sebelumnya.

e) *Intrumental Action*, yaitu tindakan siswa yang diarahkan pada penyelesaian masalah secara langsung serta menyusun langkah yang akan dilakukan.

f) *Negotiation*, Siswa melakukan beberapa usaha untuk membicarakan serta mencari cara penyelesaian masalah dengan orang lain yang terlibat didalamnya dengan harapan masalahnya terselesaikan.

2) *Emotional Focused Coping*

a) *Self Control*, yaitu siswa yang mengendalikan diri, menahan diri, mengatur perasaan, teliti dan tidak tergesa-gesa dalam mengambil tindakan.

b) *Positive Reappraisal*, yaitu siswa yang merespon tindakan *bullying* dengan cara merubah dan mengembangkan kepribadiannya, atau mencoba mengambil pandangan positif dari sebuah masalah yang dialami.

c) *Acceptance*, siswa mencoba menerima masalah yang dihadapinya untuk membuat semuanya menjadi lebih baik.

d) *Escape*, siswa yang terus berkhayal dan melarikan diri dari masalah yang dihadapinya. (Indirawati, 2006)

e. **Faktor-faktor yang mempengaruhi strategi *coping stress***

Menurut Lazarus dan Folkman (1984) cara individu menangani situasi yang mengandung tekanan ditentukan oleh sumber daya individu yang meliputi:

1) Kesehatan Fisik

Kesehatan merupakan hal yang penting, karena selama dalam usaha mengatasi *stress* individu dituntut untuk mengerahkan tenaga yang cukup besar.

2) Keterampilan memecahkan masalah

Kemampuan pemecahan masalah pada individu meliputi kemampuan mencari informasi, menganalisis situasi yang bertujuan mengidentifikasi masalah untuk menghasilkan alternatif yang akan digunakan pada individu, mempertimbangkan alternatif yang akan digunakan, mempertimbangkan alternatif dengan baik agar dapat mengantisipasi kemungkinan yang terburuk, memilih dan menerapkan sesuai dengan tujuan pada masing-masing individu, hal ini merupakan faktor yang mempengaruhi strategi *coping*.

3) Keyakinan atau pandangan yang positif

Keyakinan menjadi sumber daya psikologis yang sangat penting, seperti keyakinan akan nasib (eksternallocus of control) yang mengarahkan individu pada penilaian ketidakberdayaan (helplessness) yang akan menurunkan kemampuan strategi coping tipe problem-solving focused coping.

4) Keterampilan sosial

Keterampilan sosial merupakan faktor yang penting dalam strategi coping karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial, sehingga individu membutuhkan untuk bersosialisasi.

5) Dukungan sosial

Individu memiliki teman yang dekat secara emosional, pengetahuan, dukungan perhatian yang merupakan factor yang mempengaruhi strategi coping pada individu dalam mengatasi stress, terapi perilaku, epidemiologi sosial. Dukungan ini meliputi dukungan pemenuhan kebutuhan informasi dan emosional pada diri individu yang diberikan oleh orangtua, anggota keluarga lain, saudara, teman, dan lingkungan masyarakat sekitarnya.

6) Sumber material

Sumber material salah satunya adalah keuangan, keadaan keuangan yang baik dapat menjadi sumber strategi coping pada individu. Secara umum masalah keuangan dapat memicu stres individu yang mengakibatkan meningkatnya pilihan dalam strategi coping untuk bertindak. Salah satu manfaat material bagi individu mempermudah individu dalam kepentingan hukum, medis, keuangan dan lain-lain. Hal ini menyebabkan individu yang memiliki materi dapat

mengurangi resiko stress serta memungkinkan coping yang dilakukan lebih adaptif.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan digunakan sebagai perbandingan untuk menghindari manipulasi terhadap sebuah karya ilmiah dan menguatkan bahwa penelitian yang penulis lakukan benar-benar belum pernah diteliti oleh orang lain. Peneliti yang relevan diantaranya adalah sebagai berikut :

a) Nurliana Sipayung (2016) dengan judul *Coping Stress* Penulis Skripsi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penulis skripsi memiliki tingkat *stress* yang berada pada kategori tinggi yang artinya mahasiswa mengalami *stress* berat dalam mengakhiri masa studinya. Setiap mahasiswa memiliki strategi *coping* yang beragam namun pada umumnya menggunakan strategi *problem focused coping* dan *emotion focused coping*. Pemilihan strategi *coping* dipengaruhi oleh tingkat *stress* yang dialami dan pemahaman dalam penelitian yang dilakukan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Nurliayana Sipayung adalah sama-sama penelitian yang meneliti tentang strategi *coping*.

Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian dimana pada penelitian ini adalah korban *bullying*, dan subjek pada penelitian Nurliana Sipayung adalah penulis skripsi.

b) Reni Novrita Sari (2015) dengan judul Pemaafan dan Kecenderungan

Perilaku *Bullying* pada Siswa Korban *Bullying*. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara

pemaafan dengan kecenderungan perilaku *Bullying* pada siswa korban *Bullying* artinya semakin tinggi pemaafan maka semakin rendah kecenderungan perilaku *Bullying* pada siswa korban *Bullying*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Reni Novrita Sari adalah sama-sama penelitian yang meneliti tentang strategi *coping* pada korban *Bullying*. Sedangkan, perbedaannya terletak teknik analisis data dimana pada penelitian ini menggunakan kualitatif fenomenologis akan tetapi pada penelitian Reni Novrita Sari menggunakan uji korelasi dengan rumus korelasi *product moment*.

C. Kerangka Berfikir

Perilaku *Bullying* di lingkungan sekolah dapat berdampak dalam jangka pendek dan panjang, pada jangka waktu pendek akan berdampak kepada korban seperti timbulnya perasaan tidak aman, merasa terasingkan, harga diri yang rendah, dan depresi yang bisa berakhir dengan bunuh diri. Sedangkan dalam jangka waktu panjang tindakan *Bullying* dapat menyebabkan korban *Bullying* menderita masalah emosional dan kepribadian.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di sekolah "X". Hal ini terlihat dari upaya-upaya pencegahan terhadap perilaku *Bullying* secara verbal sesama siswa masih kurang efektif karena para siswa terkadang tidak mau terbuka kepada guru BK bahwa mereka mendapat perilaku *Bullying* dari teman-temannya. Oleh karena itu mereka yang menjadi korban dari *Bullying* memiliki tingkat stress yang tinggi dan terkadang mempunyai

strategi untuk menyesuaikan tekanan stress akibat *Bullying* dengan kondisi mereka saat ini atau yang biasa disebut coping stress.

Dalam kondisi seperti ini peran dari guru terutama guru BK sangat diperlukan untuk melakukan tindakan pencegahan terhadap perilaku *Bullying* siswa. Jika siswa tidak mampu menyelesaikan masalah yang langsung berpusat pada masalah tersebut maka dia akan menggunakan *emotional focused coping*, sebaliknya seseorang yang menggunakan *problem focused coping* akan berusaha menyelesaikan masalah dengan orientasi kepada masalah tersebut bukan pada hal-hal lain. Jika siswa menggunakan *emotional focused coping*, maka yang dikendalikan adalah hanya emosi-emosinya terkait dengan permasalahan yang dialami, sedangkan apabila menggunakan strategi yang berpusat pada masalah, maka siswa akan dapat mengurangi perilaku *Bullying* yang mengarah pada dirinya (Wahab, Sujadi, & Setianingsih, 2017).



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis. Menurut Creswell (2014) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial. Jenis penelitian kualitatif yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah fenomenologi yaitu merupakan salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang diaplikasikan untuk mengungkap kesamaan makna yang menjadi esensi dari suatu konsep atau fenomena yang secara sadar dan individual dialami oleh sekelompok individu dalam hidupnya.

Menurut Creswell (2014), pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan ini disebut *epoche* (jangka waktu). Konsep *epoche* adalah membedakan wilayah data (subjek) dengan interpretasi peneliti. Konsep *epoche* menjadi pusat dimana peneliti menyusun dan mengelompokkan dugaan awal tentang fenomena untuk menunda interpretasi tentang apa yang dikatakan oleh partisipan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Sekolah "X", Alasan dipilihnya lokasi ini sebagai tempat penelitian dikarenakan masih ditemukan tindakan *Bullying* yang dilakukan antar siswa. Rencana penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan

Februari sampai April 2022, guna untuk memperoleh hasil penelitian yang baik dan benar.

C. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *Purposive sampling*. Teknik *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Artinya orang tersebut dianggap mengetahui tentang apa yang peneliti harapkan sehingga akan memudahkan peneliti untuk menjelajahi objek atau situasi yang diteliti. Adapun yang menjadi informan kunci atau informan utama dari penelitian ini adalah 5 siswa yang menjadi korban *bullying* di sekolah “X”. Informan diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK sekolah tersebut. Informan pendukung atau tambahan adalah guru BK dan siswa lain yang sekiranya mengetahui mengenai kasus yang diteliti.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara untuk menungumpulkan data hasil dari penelitian. Menurut Sugiyono (2016), Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dalam penelitian ini, teknik wawancara ataupun interview merupakan cara yang digunakan untuk mendapatkan data dengan cara mengadakan wawancara secara langsung dengan informan.

Teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah secara mendalam dan terstruktur yaitu dengan menyusun terlebih dahulu beberapa pertanyaan yang akan disampaikan kepada informan. Selain itu juga peneliti menggunakan jenis wawancara pembicaraan informal. Dalam jenis ini,

Pertanyaan sangat tergantung pada pewawancara, jadi bergantung pada spontanitasnya dalam mengajukan pertanyaan kepada informan. Hubungan peneliti dan informan adalah dalam situasi biasa atau wajar. Sedangkan pertanyaan dan jawabannya berjalan seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari. Sewaktu pembicaraan berjalan, informan malah barangkali tidak mengetahui atau tidak menyadari bahwa dia sedang di wawancarai.

E. Instrumen Penelitian

Instrument penelitian menurut Sugiono (2016) adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Selanjutnya Arikunto (2010) mengemukakan pengertian Instrument Penelitian yaitu sebagai alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam artian lebih cermat, lengkap, sistematis sehingga lebih mudah diolah menurut Sugiyono (2016) Metode Penelitian Kualitatif adalah Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (Sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai Instrumen kunci. Peneliti memiliki peranan yang besar memegang kendali dan menentukan data yang diperoleh. Oleh sebab itu, instrument utama penelitian Strategi Coping Stress Pada Siswa “X” Yang Menjadi Korban *Bullying* Verbal adalah Peneliti sendiri.

Peneliti sebagai instrument perlu validasi terkait seberapa jauh peneliti siap melakukan penelitian untuk selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrument meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan terhadap beberapa hal yang diteliti. Dalam proses penelitian, peneliti menggunakan pedoman observasi dalam pengamatan lapangan agar mendapatkan data-data pendukung yang relevan dengan permasalahan penelitian. Selain itu, peneliti menggunakan alat bantu berupa buku catatan, pedoman wawancara maupun perangkat observasi lain selama proses penelitian berlangsung.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis selama di lapangan model Miles dan Huberman (1992) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Dan membuang

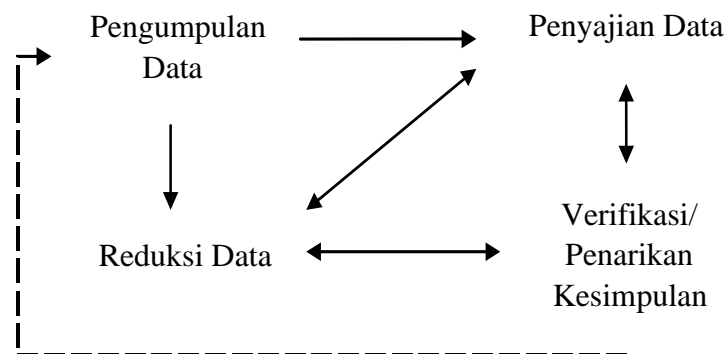
yang tidak perlu data sedemikian rupa sehingga data tersebut dapat menghasilkan informasi yang bermakna dan memudahkan dalam penarikan kesimpulan.

2. Penyajian Data atau Display Data

Penyajian data merupakan kegiatan saat sekumpulan data disusun secara sistematis dan mudah dipahami, sehingga memberikan kemungkinan menghasilkan kesimpulan, bentuk penyajian data kualitatif bisa berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan ataupun bagan.

3. Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman (1992), hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat di pertanggung jawabkan. Secara skematis proses analisis data menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 3.1 : Model Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman

G. Teknik Keabsahan Data

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai upaya pengecekan data dalam suatu penelitian dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu, dimana peneliti tidak menggunakan satu sumber data, satu metode pengumpulan data atau hanya menggunakan pemahaman pribadi tanpa melakukan pengecekan kembali. (Sugiono, 2012). Dalam penelitian ini digunakan triangulasi sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber

Menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sumber data penelitian yang diperoleh dari guru dan siswa kemudian di *crosscheck* (diperiksa kembali).

2. Triangulasi metode

Menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Jika data yang dihasilkan berbeda maka peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk

memastikan data mana yang dianggap paling benar. Dalam triangulasi metode ini peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.



BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

1. Persiapan Penelitian

Pada awal peencanaan peneliti ingin menggali informasi kepada sejumlah siswa dari berbagai kriteria *bullying* verbal atau perundungan dengan kata-kata. Peneliti ingin memiliki data dari berbagai bentuk *bullying* secara verbal. Peneliti meminta bantuan dari teman dan guru Bimbingan dan Konseling untuk memberikan informasi jika mengetahui ada siswa yang mengalami perundungan atau *bullying* secara verbal di Sekolah X. Akan tetapi, pada pelaksanaannya peneliti hanya berhasil menemukan lima informan penelitian yang bersedia dan semua informan dapat dikategorikan sebagai korban *bullying* verbal dari teman-temannya.

Peneliti menemukan informan penelitian berdasarkan saran dari teman dan guru Bimbingan dan Konseling di sekolah tersebut. Pada awalnya peneliti mendapatkan rekomendasi sebanyak tujuh orang, lima orang diantaranya merupakan saran dari guru bimbingan dan konseling dan dua diantaranya merupakan rekomendasi dari teman dan adik yang juga sedang menempuh pendidikan di sekolah X. Tetapi setelah peneliti melakukan pendekatan dan mencoba menjelaskan tujuan penelitian, dua orang informan tidak bersedia untuk di wawancarai dan lima orang

informan penelitian mengatakan bersedia untuk di wawancarai dan memberikan informasi yang dibutuhkan.

Berhubung kelima informan sudah pernah bertemu dengan peneliti pada saat melaksanakan kegiatan PPL, maka peneliti sudah pernah melakukan pendekatan dengan informan penelitian sebelumnya. Pendekatan yang dilakukan pada awalnya melalui pesan whatsapp sebelum akhirnya bertatap muka. Hal ini memudahkan peneliti untuk meminta kesediaan informan penelitian untuk ikut berpartisipasi pada penelitian dan informan penelitian lebih merasa nyaman ketika tatap muka dengan peneliti. Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti akan menggali informasi mengenai *coping stress* pada siswa “X” yang menjadi korban *bullying verbal*.

2. Pelaksanaan Penelitian

Peneliti melakukan pengambilan data yang dilakukan dalam waktu lebih kurang dua bulan untuk kelima informan penelitian. Awalnya peneliti sempat ingin menambah satu lagi informan untuk memperkaya data hasil penelitian dan sudah melakukan negosiasi dengan informan tambahan akan tetapi informan tersebut tetap tidak bersedia untuk di wawancarai dengan alasan dia malu untuk memberikan informasi tentang dirinya. Untuk melakukan wawancara, peneliti menyesuaikan waktu informan penelitian dan tempat yang disepakati bersama. Dalam melakukan penelitian serta pengambilan data kepada informan maka proses penelitian dilakukan beberapa kali.

Setelah adanya komunikasi melalui whatapp sebelumnya peneliti yang sudah menyepakati waktu dan tempat dengan informan penelitian bertemu untuk bertatap muka. Dalam pertemuan pertama ini, peneliti membicarakan lagi soal tujuan penelitian yang akan dilakukan. Kemudian peneliti menanyakan lagi kesiapan dan persetujuan kepada informan penelitian dan informan menyatakan bersedia dan setuju untuk berpartisipasi sebagai pemberi informasi mengenai *coping stress* dan *bullying* verbal dalam penelitian ini tanpa paksaan. Dalam penelitian ini informan penelitian juga memiliki hak untuk berhenti jika informan merasa dirugikan dan merasa tidak nyaman ataupun juga informan tidak ingin lanjut berpartisipasi dalam penelitian ini tanpa adanya sanksi apapun. Kelima informan penelitian memahami dan menyetujui persetujuan dan bersedia berpartisipasi sampai akhir.

Adapun jadwal pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut:

No.	Hari/ Tanggal	Kegiatan	Tempat
1.	Jum'at 25 Februari 2022	Tahap awal menggali informasi dari guru bimbingan dan konseling serta kembali memastikan siapa saja yang bersedia menjadi informan	Dalam ruangan bimbingan dan konseling
1.	Rabu 2 Maret 2022	Perkenalan awal, menyampaikan tujuan penelitian, mengatur waktu dan tempat untuk tatap muka dengan kelima informan penelitian	Dalam ruangan kelas
2.	Selasa 8 Maret 2022	Perkenalan lebih lanjut, menjalin kedekatan, menanyakan persetujuan kepada kelima informan penelitian, dan	Dalam ruangan bimbingan dan konseling

		menjadwalkan kembali waktu dan tempat untuk tatap muka selanjutnya	
3.	Rabu 9 Maret 2022	Bertanya lebih lanjut tentang hubungan informan penelitian dengan lingkungan sekitar (teman, keluarga, dan lain-lain) serta menanyakan pengetahuan awal, permasalahan informan mengenai <i>bullying verbal</i> dan menjadwalkan kembali waktu dan tempat untuk tatap muka selanjutnya.	Dalam ruangan kelas
4.	Sabtu 12 Maret 2022	Wawancara pertama dan menjadwalkan kembali waktu dan tempat untuk tatap muka selanjutnya.	Dalam ruang bimbingan dan konseling
5.	Selasa 15 Maret 2022	Wawancara kedua untuk memperdalam data dan menjadwalkan kembali waktu dan tempat untuk tatap muka selanjutnya.	Dalam ruangan bimbingan dan konseling
6.	Kamis 24 Maret 2022	Wawancara ketiga untuk memperdalam data, mengucapkan terima kasih dan memberikan semangat kepada informan penelitian	Dalam ruangan kelas

Tabel 4.1 Pelaksanaan Penelitian

3. Data Demografi Informan Penelitian

No	Inisial Nama	Inisial Nama Panggilan	Agama	Usia
1.	NAP	N	Islam	13 tahun
2.	FH	F	Islam	13 tahun
3.	KFE	K	Islam	13 tahun
4.	KA	K	Islam	12 tahun
5.	VAD	V	Islam	13 tahun

Tabel 4.2 Data Demografi Informan Penelitian

4. Gambaran Informan Penelitian

Informan penelitian yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini sampai selesai berjumlah lima orang dengan kriteria yang sesuai dengan apa yang ingin peneliti inginkan. Informan ini memiliki pengalaman menjadi korban *bullying* verbal atau perundungan dengan menggunakan kata-kata kasar atau perilaku *bullying* yang tidak bersentuhan secara fisik langsung. Berikut gambaran singkat mengenai informan penelitian:

a. Informan Penelitian 1

Informan penelitian pertama berinisial NAP. Pada saat peneliti menghubunginya lewat pesan whatsapp, responnya cukup bagus dan juga orangnya ramah. Ketika bertemu untuk tatap muka pertama kalinya tampak bahwa dia adalah siswa yang sangat ramah namun agak pendiam. Namun pada saat beberapa kali wawancara dilakukan, nampak informan adalah orang yang terbuka namun pemalu dan agak canggung saat bercerita tentang pengalaman *bullying* verbal yang dia rasakan di sekolah dan di luar sekolah. Awalnya informan penelitian tidak mempersalahkan tentang apa yang dikatakan oleh teman-temannya tentang dirinya. Teman-temannya sering mengatakan kalau dia adalah pengganggu, perusak dan beban karena dia dulunya di kenal anak yang bandel dan nakal.

Hal ini membuat informan menjadi jengkel dan kesal yang membuat informan lebih memilih untuk menghindar jika bertemu

dengan orang lain. tindakan informan ini terjadi karena informan berpikir bahwa orang yang akan bertemu dengannya akan menganggap informan sebagai pengganggu sama seperti yang sering dikatakan oleh teman-temannya di sekolah. Terkadang dia juga membalas atau melawam perkataan dari teman-temannya dengan mengatakan kalau dia tidak seperti dulu lagi dan sekarang dia sudah sudah berubah, namun teman-temannya yang tau masa lalunya terus saja mengatakan kalau dia anak yang nakal dan bandel atau sering mengganggu teman yang lain juga sering mencontek dan ikut mabuk-mabukan bersama kakaknya. Dia sulit bergaul karena hal itu, yang mengakibatkan dia sering frustrasi dan *stress* yang akhirnya dia menjadi malas untuk datang ke sekolah dan bermain bersama teman-temannya, dia juga mengatakan sering mencari kesibukan lain untuk keluar dari tekanan yang dia alami seperti jalan-jalan, tetapi juga sering hanya mengurung diri di kamar jika dia merasakan stress yang berlebih.

b. Informan 2

Informan kedua berinisial VAD. Dia merupakan salah satu informan yang paling semangat dalam berpartisipasi. Ketika peneliti menghubunginya lewat whatsapp responnya sangat cepat dan ramah dia juga semangat dalam mengikuti wawancara. Pada saat penelitian dilaksanakan. Informan bercerita bahwa dia

sering di ejek gendut oleh teman-temannya di sekolah dan juga di lingkungan sekitar. Hal ini membuat informan merasa sedih dan kesal.

Hal ini dikarenakan teman-temannya menilai informan berbeda dengan teman-temannya yang lain. Informan mengatakan kalau dulunya dia tidak gendut namun semenjak SMP badannya mulai gendut mungkin juga pengaruh masa pubertas dan pola makan yang kurang teratur. Dia sering menerima perkataan kurang mengenakan ketika bertemu temannya, temannya tersebut sering mengatakan “*hei dut nak kamano?*” atau “*hei gajah*”. Akibat hal itu, sering kali menjadi keributan karena informan yang tidak menerima hal itu dan membalas perlakuan teman-temannya. Tapi dia juga berusaha untuk menguruskan badannya dengan berolahraga juga dengan menjaga pola makan yang teratur, walaupun perubahannya sangat lama akan tetapi dia tetap berusaha agar dia tidak di *bully* secara verbal lagi.

c. Informan 3

Informan ketiga berinisial KFE. Informan yang satu ini adalah pribadi yang sangat pemalu dan pendiam. Ketika peneliti menghubunginya lewat whatsapp, responnya cukup cepat dan singkat. Saat bertemu tatap muka dia juga anak yang ramah dan murah senyum. Dan pada saat proses wawancara berlangsung,

informan tidak bercerita banyak namun *to the point*, dia juga agak malu-malu ketika bercerita dan dari ceritanya dia mengatakan bahwa dia sering mendapat perilaku *bullying* verbal, hal itu karena dia sangat pendiam dan pemalu sehingga sering di kata-katain oleh temannya.

Perilaku *bullying* verbal yang dia alami berawal dari saat dia terlibat pertengkaran dengan temannya dan akhirnya dia diolok-olok oleh temannya karena dia seorang perempuan. Dia juga pernah menangis di sekolah karena di *bully* oleh teman-temannya, dia sering di bilang “*anak cengeng*”, perkataan seperti itu sering kali dia dengar sehingga membuat dia sedih dan kesal. Dia sering kali *overthinking* dan menjadi *stress* namun dia juga berusaha untuk terus tegar dan melawan *bullying* verbal yang dia alami agar tidak mendapat perlakuan seperti itu lagi.

d. Informan 4

Informan keempat ini berinisial KA. Informan yang satu ini adalah seorang pribadi yang lucu, aktif dalam mengikuti pelajaran di sekolah namun dia gampang sedih. Pada saat peneliti menghubunginya lewat pesan whatsapp dia membalasnya dengan ramah dan cepat. Ketika bertemu peneliti juga melihat dia adalah orang yang mudah bergaul dengan orang baru, dia lebih ceria dibanding informan yang lain saat di

wawancara dan sesekali dia membuat peneliti tertawa karena tingkahnya.

Saat di wawancarapun dia sangat terbuka, dia bercerita banyak tentang pengalaman *bullying* verbal yang dialaminya. Dia mengatakan dia sudah mendapat *bullying* verbal sejak saat dia masih berada di bangku sekolah dasar. Dia sering di katakan oleh teman-temannya “*ih bencong*”, “*hi cewek*”, dan banyak lagi kata-lata yang tidak dia senangi, informan bercerita dia di katakan oleh temannya bencong karena dia sering bermain bersama perempuan baik di sekolah maupun diluar sekolah. Karena sering di kata-katain oleh teman-temannya dia jadi minder dan takut untuk bermain bersama teman-temannya yang laki-laki. Dia juga sering menyendiri karena trauma di *bully* oleh teman-temannya yang membuat dia terkadang menjadi *stress*, dia mengatakan saat dia *stress* dia melampiaskannya ke hal lain, seperti marah-marah sendiri di rumah dan mengurung diri di kamar. Tapi dia juga mencoba untuk mulai begaul dengan teman-temannya yang laki-laki untuk mengurangi *bullying* verbal yang dia alami.

e. Informan 5

Informan yang kelima ini berinisial FH. Dia adalah pribadi yang cukup ramah dan agak pendiam. Pada saat peneliti menghubunginya lewat whatsapp, dia cukup lama dalam

meresponnya, dia mengatakan kalau dia sempat nanya-nanya ke temannya dulu baru membalas pesan whatsapp dari peneliti. Pada saat bertatap muka dia sedikit malu-malu untuk bertemu dengan peneliti namun setelah berbincang-bincang cukup lam dia jadi mulai akrab dengan peneliti.

Setelah mendengar cerita yang dia tuturkan, dia sering di jauhi dan di hina oleh teman-temannya dan di pandang rendah oleh teman-temannya, hal itu di karenakan dia dulunya adalah pribadi yang nakal, sering cari ribut dan mabuk-mabukan, hal itu dia lakukan karena dia bergaul dengan kakak kakaknya yang sudah SMA dan tamat sekolah, dia juga mengatakan sering kali di cemooh oleh orang tua dari teman-temannya dan mereka melarang anak mereka untuk berteman dengan informan, dia juga mengatakan sempat di asingkan oleh teman-temannya yang membuat dia menjadi murung dan *stress*, akibatnya sering kali dia tidak mau datang sekolah karena takut tidak punya teman di sekolah. Dia juga mengatakan kalau dia sering bermain sendiri dan jalan-jalan untuk mengurangi *stress* yang dia rasakan. Dia juga berusaha untuk memperbaiki diri agar tidak di jauhi lagi oleh teman-temannya dan sekarang teman-temannya sudah mulai mau menerima kehadirannya dan bermain bersamanya.

5. Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara yang dilakukan pada kelima informan ditemukan bahwa informan memiliki reaksi dan *coping stress* yang berbeda-beda dari tekanan *bullying* verbal yang dialami. *Bullying* secara *Verbal*, berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan (baik yang bersifat pribadi maupun rasial), pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, teror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak kusuk yang keji dan keliru, gosip dan lain sebagainya. Dari ketiga jenis *bullying*, *bullying* dalam bentuk *verbal* adalah salah satu jenis yang paling mudah dilakukan, kerap menjadi awal dari perilaku *bullying* yang lainnya serta dapat menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih jauh dan *coping stress* adalah proses dimana individu melakukan usaha untuk mengatur situasi yang dipersepsikan adanya kesenjangan antara usaha dan kemampuan yang dinilai sebagai penyebab munculnya situasi *stress*. Data dari kelima informan menunjukkan bahwa *bullying* verbal yang dialami siswa dan *coping stress* yang digunakan oleh siswa sangat di pengaruhi oleh lingkungan dan melalui tahap yang hampir sama. Pada awalnya kelima informan mengalami *bullying* verbal atau perkataan tidak mengenakan dari lingkungan bermain siswa tersebut sehingga membuat mereka *stress*. Berdasarkan cerita dari kelima informan, ada yang berusaha acuh dan menerima apa saja bentuk *bullying* verbal namun ada juga yang

merasa sangat tertekan dan *stress* akibat dari perilaku *bullying* yang diterimanya dan meluapkan *stress* ke hal lain seperti marah-marah sendiri, ada yang curhat ke teman dan juga jalan-jalan untuk mengatasi *stress* akibat dari *bullying* verbal. Berikut akan dijelaskan lebih lengkap mengenai *coping stress* pada siswa x yang menjadi korban *bullying* verbal.

- a. Bentuk-bentuk, penyebab dan dampak *bullying* verbal yang di alami siswa “X” di sekolah maupun diluar sekolah

Kelima informan mengalami *bullying* verbal yang berbagai bentuk. Berdasarkan hasil dari wawancara kelima informan memang terbukti memiliki pengalaman *bullying* verbal yang dialaminya. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dibahas oleh peneliti. Berikut akan dipaparkan bentuk-bentuk *bullying* verbal yang di alami oleh informan :

- 1) Bentuk-bentuk *bullying* verbal

- a) Informan NAP

Informan NAP mengatakan bahwa dia mengalami tindakan *bullying* verbal seperti di asingkan, di cemooh baik oleh teman-temannya maupun orang tua dari teman-temannya tersebut, hal ini di ungkapkan informan NAP pada saat wawancara sebagai berikut:

“gini kak aku pernah di asingkan oleh kanti-kanti, di kato-katonyu gitu, diledekin jugo kak dak Cuma di sekolah tapi di luar sekolah iyo jugo, termasuk uhang tuo dari kanti-kanti itu nga melarang

anaknyu untuk usik nga aku, samo nga nyuhu jauhi aku gitu”

Menurut informan NAP, dia sering di ledekin dan di jauhi oleh teman-temannya dan orang tua dari teman-temannya tersebut melarang anak-anak mereka untuk berteman dan bermain bersama informan.

b) Informan VAD

Informan VAD mengatakan bahwa dia mengalami *bullying* dalam bentuk kata-kata yang tidak pantas dan tidak di sukai oleh informan karena dia menganggap hal itu seperti penghinaan buat dia karena hal itu adalah hal yang sensitif, pernyataan ini tampak pada saat wawancara langsung dengan informan VAD sebagai berikut:

“jadi gini kak, kanti-kanti aku tu sering nian ngejek-ngejek aku, ngato-ngato ka aku, eee.. minsyalnya aku ke kantin nih nah basubok nga anak-anak nga mbuk ngato-ngato ka aku pastinyu ngato ka “nak kemano ndut” atau “eee lahi kanak gajah nda makan ne” dan banyak lah kata-kata nga lain nga kurang aku suai nenga”

Menurut informan, dia sering *dibully* oleh teman-temannya oleh karena dia memiliki badan yang besar atau gendut yang di anggap berbeda dengan orang lain dan dia menganggap yang di lakukan oleh teman-temannya itu adalah sebuah penghinaan buat dia.

c) Informan KFE

Informan KFE mengatakan bahwa dia mendapat perlakuan dan perkataan tidak mengenakan dari teman-temannya di sekolah, dia sering menangis di sekolah karena teman-temannya sering mengejek-ejek dia dengan mengatakan dia anak yang lemah dan cengeng, Pernyataan ini tampak pada saat wawancara langsung dengan informan KFE sebagai berikut:

“karena aku uhengnyu pendiam jadi aku truh aku di ulen di kanti ntah apu sebabnyu,kadang di gosip-gosip gitu spuman nga ngato ka berita nga idak-idak tentang aku. Awalnyu dulu aku di kato-kato di kanti pas aku ado backak ngan kanti salokal nah pas itu kan aku nangih jadi aku di kato-kato cengeng lah,lemah lah, lembek lah, dan agi banyak kata-kata nga lain, terutama nga jantan-jantan itu suai nia ngato-ngato ka aku”.

Menurut keterangan informan dia sering di *bully* oleh teman-temannya terutama yang laki-laki sering menyebutnya anak cengeng, anak lemah dan sebagainya yang membuat dia merasa tidak nyaman dengan hal itu.

d) Informan KA

Informan KA mengatakan bahwa dia mengalami *bullying* dalam bentuk kata-kata yang tidak pantas dan tidak di sukai oleh informan, dia sering bilang bencong dan mirip cewek oleh teman-temannya, hal ini tampak

pada saat wawancara langsung dengan informan KA sebagai berikut :

“eee, gini kak dulu tu aku ado masalah bckak gitu ngan anak-anak ngan truh ngato-ngato ka aku, jadi mungkin anak itu tu ado dendam dan sebagainya gitu, jadi tiap nyu basubok nga aku selalu nyu nyindir-nyindir gitu minsal “ih bencong” dan “hy cewek” gitu, yo aku sebagai jantan tasinggung kan jengkel jugo, dak sakali duo kali ini tiap nyu basubok nga aku selalu senitu”.

Menurut informan KA, dia selalu di bilang bencong oleh temannya ketika bertemu dan sering di mirip-miripkan seperti perempuan, hal ini membuat dia tersinggung dan sedih, menurutnya itu bukan hal yang wajar untuk di terimannya sebagai laki-laki.

e) Informan FH

Informan FH mengatakan bahwa dia pernah menerima perlakuan tidak menyenangkan dari teman-temannya, dia pernah di asingkan oleh teman-temannya sehingga dia tidak mempunyai teman bermain di sekolah, dia juga sering di cemooh dan di hina oleh teman-temannya, pernyataan ini tampak pada saat wawancara langsung dengan informan FH sebagai berikut:

“aku ajin aku di asingkan kak oleh kanti-kanti aku di sekolah ini, di kato-katonyu jugo di ledekin gitu dak Cuma di sekolah tapi di lua sekolah iyo jugo, bahkan aku pernah nenga uhang tuo kanti aku itu melarang anaknyu itu usik sakanti nga aku, nyu nyuhu jauhi aku gitu, karnu nyu ngato ka aku jaek

kalakun aku cagih anaknyu pulo ta buo-buo kalakun aku gitu”.

Berdasarkan keterangan informan dia pernah di *bully* oleh teman-temannya dengan cara di hina dan di katakain hal yang tidak enak di dengar bahkan sampai di asingkan hingga tidak mempunyai teman untuk bermain, orang tua dari teman-temannya juga sampai melarang anak mereka untuk bermain bersama informan.

2) Penyebab dan dampak dari *bullying*

a) Informan NAP

Informan NAP menjelaskan bahwa dia di *bully* oleh teman-temannya, menurutnya teman-temannya itu melihat dan menganggap dia sebagai pengganggu karena dia sering mencontek dan dahulunya dia adalah anak yang terbilang nakal dan sering ikut kakaknya mabuk-mabukan. Pernyataan ini di tuturkannya waktu wawancara langsung dengan informan NAP sebagai berikut:

“eee.. dulu aku sempat terjerumus atau terbawa kelakuan kakak-kakak yang lah SMA nga suka buat onar, cari ribut sana sini, minum-minum jugo sampai mabuk tiap malam, nah hal itu nga mena banyak uhang dak suai ngima aku, banyak yang resah sampai-sampai beberapa uhang tuo dari kanti-kanti aku melarang anaknyu untuk sakanti nga aku bahkan banyak nga nyuhu jauh di aku, jadi aku sempat dak nahu kanti sini, aku sempat putus asa karnu hal itu, stress, dan maleh aso ku untuk pgi sakula karnu di kato-kato truh di kanti”.

Berdasarkan keterangan dari informan NAP dia di *bully* oleh teman-temannya karena masalahnya yang di anggap tidak baik dan juga teman-temannya di larang oleh orang tua mereka untuk berteman dengan informan sehingga membuat informan merasa putus asa dan *stress*.

b) Informan VAD

Informan VAD mengatakan bahwa dia *bully* oleh teman-temannya oleh karena dia memiliki badan yang gemuk sehingga teman-temannya menganggap dia berbeda dengan teman-temannya yang lain, pernyataan itu dia ungkapkan pada saat wawancara langsung dengan informan VAD sebagai berikut:

“ mmmm.. kanti-kanti aku ngima aku berbeda ngan kanti-kanti lain kak, dulu sih idak tapi semenjak masuk SMP kan daring nih jadi jarang keluar rumah jadi jarang oleh raga jugo, dumah Cuma makan tidu lah dan idak teratur jadi yo badanku melebar hahaha.., tapi yo gitu kanti-kanti dintau ngima hal yang lain dari padu nga lain, akhirnya aku di sama-samakan dengan gajah, yo aku jengkel jugo lah di kato-kato snitu, kadang sedih jugo nenga itu truh frustasi gitu aku mudah overthinking gitu yo jadinya cepat stress gitu”.

Menurut informan VAD dia dinggap berbeda dari teman-temannya yang lain oleh karena dia berbadan gemuk akibatnya sering kali menjadi sumber keributan karena informan yang tidak terima di perlakukan seperti

itu, karena sering terjadi seperti itu informan jadi *stress* dan frustrasi selalu di beda-bedakan dengan orang lain.

c) Informan KFE

Informan KFE mengatakan bahwa dia sering di *bully* oleh teman-temannya karena menurut teman-temannya dia adalah seorang yang sangat pendiam dan pemalu sehingga mereka menganggap dia tidak akan berani untuk melawan dan bertindak ketika di kata-katain, pernyataan itu di ngkapkan pada saat wawancara langsung dengan informan KFE sebagai berikut:

“karno aku uhengnyu pendiam jadi kanti-kanti aku itu suai nia ngulen ka aku bahkan kadang sampai nangih aku di kato-katonyu truh apu lagi pas jam pelajaran kosong gitu itu semakin menjadi-jadi nyu ngato ka aku, mungkin nyu suai ngima aku tertekan sampai nangih gitu jadi hiburan mungkin untuk anak itu, apu lagi kalau aku ado melakukan kesalahan itu jadi sasaran bullyian nia aku, sakit hati jadinya snitu truh, aku mudah stress uhengnyu kak jadi bosan untuk datang sekolah kak”.

Menurut informan, teman-temannya sangat suka mengganmgu informan bahkan sampai nangis, informan juga mengatakan dia akan menjadi sasaran *bully* apabila dia melakukan kesalahan, karena sering mendapat perlakuan seperti itu membuat informan selalu takut untuk unjuk gigi di kelas alhasil informan hanya bisa diam dan memendam semua yang dia rasakan.

d) Informan KA

Informan KA mengatakan bahwa dia sering di katakain oleh temannya bencong karena dia dianggap anak yang lemah dan sering main bersama perempuan, teman-temannya juga sering mengejek-ejek informan seolah-olah informan adalah seorang perempuan, hal ini membuat informan jengkel dan sedih, karena terlalu sering menerima perkataan seperti itu membuat informan menjadi murung dan *stress* karena takut di *bully* ketika bertemu teman-temannya. Pernyataan ini di katakan informan pada saat melakukan wawancara langsung dengan informan KA sebagai berikut:

“karnu nga aku kato ka tadih kak aku backak nga nyu anak nga bully aku tuh, trus aku di tulung di kanti aku jadi di katonyu aku idak jantan kalau maen keroyokan, dan jugo nyu ngima aku trh cuguk sempak nga kanti-kanti nga batino jadi anak kato ka aku bencong,eeee selain bencong aku di katonyu anak SD bagen karnu ak agi kecil jinyu. Dak sakit hati awak di kato-katonyu snitu campur aduk perasaan aku itu nga mna stress kading”.

Berdasarkan keterangan informan dia di sebut bencong oleh teman-temannya karena keroyokan dan sering bermain bersama teman-temannya yang perempuan, karena sering mendapat perlakuan seperti itu membuat informan menjadi kesal, sedih dan jengkel,

sehingga membuat informan merasa *stress* setiap kali menerima perlakuan seperti itu.

e) Informan FH

Informan FH mengatakan apa yang dia alami kurang lebih sama dengan yang dialami informan NAP yaitu di asingkan dan di ejek-ejek oleh teman-temannya di sekolah dan di luar sekolah karena masa lalunya yang kelam, namun informan FH lebih sering mengganggu teman-temannya di sekolah sehingga membuat teman-temannya jengkel akibatnya sering kali teman-temannya memusuhinya termasuk orang tua dari teman-temannya juga sering mengolok-olok informan, itulah yang akhirnya membuat informan murung mengurung diri di rumah dan merasa *stress* berlebih karena takut semua orang menjauhinya. Pernyataan ini di ungkapkan informan FH pada saat wawancara langsung dengan informan sebagai berikut:

“ee...itu kak penyebabnyu dulu aku termasuk anak nga jahat gitu, uhang ngato ka aku sebagai pengganggu di antaro kami sepermainan jadi yo jaek la jadinya ak di matu uha akhirnya uha itu nyendak nyuhu anaknyu usik nga aku, kalau Cuma itu dak terlalu jadi masalah sih, tapi ini sambilan ngejek-ngejek jugo sampai muo-muo kakak aku di kato uha, yo jadinya kado nahu kanti di sekolah dan yo aku jadi maleh datang sakula, sering alpa dan izin dak jelas gitu, aku Cuma murung lah nyado kanti stress sih sering nia, karnu dak ado kanti untuk usik”

Berdasarkan keterangan dari informan FH dia di *bully* oleh teman-temannya karena dulunya dia sering ikut kakaknya mabuk-mabukan suka ganggu-ganggu temannya sehingga di larang dan di ejek oleh orang tua teman-temannya untuk berteman dengan informan sehingga membuat informan merasa putus asa dan *stress*.

Berdasarkan pengalaman dari kelima informan mengenai bentuk-bentuk, penyebab, dan dampak *bullying* verbal yang mereka alami dapat peneliti simpulkan bahwa mereka mengalami *bullying* verbal di sekolah dan di luar sekolah sekolah dengan cara yang hampir sama yaitu seperti diejek-ejek, dioloolok, di panggil dengan kata yang tidak di sukai, menghina bentuk fisik, dan juga bahkan sampai di asingkan hingga tidak mempunyai teman bermain.

Adapun penyebab dari tindakan *bullying* verbal yang mereka alami tersebut antara lain sifat informan yang terlalu pendiam, informan memiliki badan yang gendut, sikap yang mirip perempuan, sering bermain bersama perempuan hingga masa lalu informan yang di anggap terlalu nakal di banding teman-temannya yang lain. Dampak dari *bullying* verbal yang mereka alami yaitu seperti murung, merasa malas untuk datang sekolah, sulit bergaul terutama dengan orang baru, tidak fokus dalam belajar dan juga *stress* berlebih.

b. Strategi *coping stress* siswa yang menjadi korban *bullying* verbal

1) *Confrontative Coping*

a) Informan NAP

Informan NAP mengatakan bahwa dia tidak pernah membalas perlakuan yang di berikan oleh teman-temannya karena dia takut tidak mempunyai teman lagi di sekolah. Pernyataan ini tampak pada saat wawancara langsung dengan informan NAP sebagai berikut:

“eee.. kalu nda maleh ka atau demdam si idak kak soalnyu aku takut cagih malah tambah banyak masalah kan bukan kanti-kanti aku nga nda jauhi aku tapi nyu jugo di suhu di uheng tuonyu”

Menurut informan NAP dia takut nantinya akan menjadi masalah baru yang lebih besar lagi dan dia juga tidak menyimpan dendam apapun terhadap teman-temannya.

b) Informan VAD

Informan VAD mengatakan bahwa dia kesal dan pernah membalas perlakuan teman-temannya dengan caranya sendiri, dia juga sering demdam karena terlalu sering mendapat perlakuan *bullying* secara verbal tersebut, pernyataan ini tampak pada saat wawancara langsung dengan informan VAD sebagai berikut:

“... pernah kak, bahkan sampai ribut ngan anak itu, karnu la pueh aku ngimak ka makin amutnyu yo aku baleh ngato-ngato ka nyu, aku nyebut-nyebut gla

uhang tuo nyu tapi nyu dak terimo yo akhirnya bckak, sampai minin agi aku nyimpan dendam alu ka nyu”.

Menurut informan VAD, dia membalas perlakuan teman-temannya tersebut ketika dia menganggap hal yang dia terima sudah berlebihan dan dendam terhadap temannya tersebut.

c) Informan KFE

Informan KFE mengatakan bahwa dia awalnya hanya diam dan membiarkan saja namun seiring berjalannya waktu akhirnya dia membalas *bullying* verbal yang dia alami. Pernyataan ini tampak pada saat wawancara langsung dengan informan KFE sebagai berikut:

“... pas awal-awal duluh aku Cuma diam bae dak berani untuk melawan takut di apa-apain, tapi lamo-lamo akhirnyu aku lawan bahkan sampai backak, yo balik ngejek-ngejek anak itu”.

Menurut informan KFE, dia akhirnya memberanikan diri untuk melawan teman-temannya tersebut dan membuktikan bahwa tidak akan diam saja ketika mendapat *bullying* secara verbal.

d) Informan KA

Informan KA mengatakan bahwa dia membalas *bullying* verbal dengan hinaan untuk temannya yg membully informan tersebut namun terkadang dia juga hanya

diam saja menerima keadaan. Pernyataan ini tampak pada saat wawancara langsung dengan informan KA sebagai berikut:

“...kadang aku boleh nge hina-hina sapu nga ngato ka aku bencong, tapi kadang aku dak berani jugo untuk malawan karnu kantinyu banyak cagih jadi masalah baru pulo”.

Menurut informan KA, terkadang dia membalas perbuatan dan perkataan teman-temannya namun terkadang juga dia tidak berani untuk melawan jika yang mem-bully tersebut membawa banyak teman.

e) Informan FH

Informan FH mengatakan bahwa dia tidak pernah membalas apa yang pernah di lakukan oleh teman-temannya karena dia mengerti kondisi dia dan dia tahu kenapa teman-temannya tersebut mengolok-olok dan menjauhinya, hal ini tampak pada saat wawancara langsung dengan informan FH sebagai berikut:

“...dak pernah terpikirkan sih aaa dulu nian sih yang sempat terpikirkan untuk boleh tapi yo aku tau kondisi aku dan yo aku paham jugo sih piu anak itu jauhi aku, yo Cuma bisa menyesali dan menermo lah”.

Menurut informan FH, dia sempat pernah untuk membalas perlakuan yang dia terima namun hal itu dia urungkan karena dia paham kenapa hal itu terjadi padanya.

Berdasarkan hasil penelitian dari ke lima informan yang merupakan korban dari *bullying* verbal tersebut hanya satu informan berani melakukan *confrontative coping*. *confrontative coping* adalah suatu usaha yang dilakukan oleh siswa untuk mengubah keadaan yang dianggap menekan dengan cara yang agresif dan berani mengambil resiko

Dari kelima informan hanya ada satu informan yang melakukan *confrontative coping* yaitu informan VAD, sedangkan informan yang lainnya lebih memilih untuk tidak melakukan apapun di bawah tekan dari pelaku *bullying* verbal tersebut, meskipun mereka pernah punya niat untuk membalasnya tapi informan tersebut menurungkan niatnya.

2) *Planful Problem Solving*

a) Informan NAP

Informan NAP mengatakan bahwa ketika dia sudah mengalami *stress* dia hanya murung dan mengurung diri di kamar dan membiarkan waktu berlalu dan berharap *stress* itu hilang dengan sendirinya, hal ini dituturkan informan pada saat wawancara langsung dengan informan NAP sebagai berikut:

“...kalau lah stress gitu yo Cuma dirumah lah, dikamar gitu seharian nda usik jugo dak ado kanti kan jadi yo Cuma itu lah, bia hilang sendiri”.

Menurut informan NAP, dia Cuma akan membiarkan waktu berlalu dengan harapan stress hilang dengan sendirinya atau sampai dia bisa melupakan apa yang baru saja teman-temannya lakukan kepadanya.

b) Informan VAD

Informan VAD mengatakan bahwa dia ketika sudah *stress* dia mencoba langsung untuk menyelesaikan masalah dengan orang yang mem-*bully* dia karena dia anak yang berani untuk melawan teman-temannya yang sering mem-*bully* dia dan kalau tidak maka dia bisa marah-marah sendiri di rumah, pernyataan ini tampak pada saat wawancara langsung dengan informan VAD sebagai berikut:

“...iyo kak, aku kutau stress cpat nyu nda naek emosi jadi dari padu kepikiran truh sampai dumah lebih baik aku nuiknyu langsung apu maksudnyu ngatongato ka aku snitu...kalu idak snitu cagih kepikiran aku sampai dumah kalu la snitu yo badmood aku dumah jadi mudah mengih-mengih dan cuek”.

Menurut informan VAD dia tidak bisa lama-lama memikirkan suatu hal yang membuatnya *stress* itu bisa membuatnya *badmood* dan gampang marah-marah sama orang di rumah, untuk itu dia lebih memilih untuk langsung menemui orang yang mem-*bully* dirinya dengan harapan agar dia tidak di *bully* lagi oleh teman-temannya tersebut.

c) Informan KFE

Informan KFE mengatakan bahwa dia ketika sudah *stress* dia mencoba menghilangkannya dengan tidur dan sesekali jalan-jalan baik bersama keluarga maupun bersama teman-temannya yang lain, pernyataan ini tampak pada saat wawancara langsung dengan informan KFE sebagai berikut:

“... paling tidu lah, kalu lah baiyo-iyo nian kadang ngajak kanti usik jalan-jalan kamano bae yang penting jalan-jalan biar dak kepikiran lagi”.

Menurut informan KFE dia ketika sudah merasakan *stress* dia biasanya hanya tidur dirumah dan sekali-kali jalan-jalan bersama teman-temannya yang lain jika sudah suntuk dan *stress* berlebih, informan mengaku bahwa cara seperti itu sering bisa membantunya menghilangkan *stress*.

d) Informan KA

Informan KA mengatakan bahwa dia sering kali merasa *stress* akibat dari sering di kata-katain oleh temannya di sekolah, dan untuk itu dia biasanya main game di smartphone dan sering juga curhat dan meminta pendapat dari teman-temannya, pernyataan itu tampak ketika wawancara langsung dengan informan KA sebagai berikut:

“...pning kapalok miki ka itu biaso kalu la stress itu main game online, tidu, cerito alu ka kanti sambil

mintak pendapat kanti mintak moivasi gitu lah, kalu di tuhut ka nia aso awak cagih makin stress jadinyu”.

Menurut informan KA dia biasanya menghilangkan *stress* dengan bermain game online bersama teman-temannya dan juga sering cerita kepada teman-temannya sambil meminta pendapat dari temannya, karena jika tidak menurutnya dia bisa terus-terusan *stress* dan gampang marah-marah.

e) Informan FH

Informan FH mengatakan bahwa ketika dia sudah mengalami *stress* dia bisa tidak makan dan mengurung diri di kamar dan membiarkan saja *stress* hilang dengan sendirinya seiring berjalannya waktu, hal ini dituturkan informan pada saat wawancara langsung dengan informan FH sebagai berikut:

“..yo kek uhang lain jugo frustasi gitu biaso yo tidu sahi-sahi tanpa makan apapun”.

Menurut informan FH, dia Cuma akan membiarkan waktu berlalu dengan harapan *stress* hilang dengan sendirinya atau sampai dia bisa melupakan apa yang baru saja dia rasakan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, ada beberapa informan yang melakukan *planful problem solving* dari *stress* yang dirasakan oleh informan yang menjadi korban dari

bullying verbal, *planful problem solving* adalah usaha siswa dalam berfikir tentang bagaimana mengatasi penyebab *stress* tersebut.

Dari hasil penelitian tersebut diketahui rata-rata dari kelima informan tidak melakukan *planful problem solving* mereka lebih memilih untuk lari dari *stress* dengan main game dan tidur dari pada memikirkan cara untuk menyelesaikan masalah penyebab *stress* itu sendiri.

3) *Seeking Social Support*

a) Informan NAP

Informan NAP mengatakan bahwa dia tidak pernah menceritakan tindakan *bullying* verbal yang dia rasakan kepada keluarganya dan orang lain karena dia merasa hal ini hanya akan merepotkan mereka saja soalnya ini adalah akibat dari perbuatannya sendiri, namun pada akhirnya ada teman yang mau menerima dan berteman dengannya juga mensupport informan agar menjadi lebih baik lagi:

"...kalau untuk cerito curhat gitu dak pernah sih apu lagi alu ka uha dumah paling jugo aku Cuma mna uha sedih dan mengih alu ka aku kan ini ulah dari aku jugo,...palin yo ado dukungan dari kanti aku agar aku bisa berubah dan lebih baik algi gitu dari padu nga sabahun".

Menurut informan NAP dia tidak pernah bercerita tentang *bullying* ini kepada keluarganya karena menurutnya ini hanya akan merepotkan mereka saja, dan

juga sekarang dia sudah mulai bisa diterima oleh teman-temannya walaupun belum semuanya tapi sudah menjadi motivasi buat dia agar lebih baik lagi dan walaupun merasa *stress* dia sudah punya teman untuk menyemangatnya.

b) Informan VAD

Informan VAD mengatakan bahwa dia sering curhat ke salah satu sahabatnya mengenai *bullying* verbal dan *stress* yang dia alami, dan terkadang temannya tersebut ikut menegur anak yang melakukan *bullying* kepada informan jika dia melihatnya. Pernyataan ini tanpak pada saat wawancara langsung dengan informan VAD sebagai berikut:

“pernah kak aku curhat ke kanti akrab aku, kalau ka uhang lain atau ke guru dak pernah kak, kanti aku jugo truh magih aku semangat dan kadang ikut negur anak-anak nga tru ngahu dan ngato-ngato ka aku”.

Menurut informan VAD ada temannya yang sering membantunya dan mendengarkan curhatan informan, memberi motivasi dan sebagainya. Tapi dia tidak pernah cerita ke orang lain maupun guru sekalipun.

c) Informan KFE

Informan KFE mengatakan bahwa dia sering di bela temannya ketika mereka melihat atau mendengar informan di *bully* oleh teman yang lain dan informan sering curhat kepada temannya itu karena informan mengaku malu

untuk bercerita kepada orang lain. Pernyataan ini tampak ketika melakukan wawancara langsung dengan informan KFE sebagai berikut:

“...sering kak kanti aku membela aku kalu ado nyu ngima, sering jugo nyu ngato ka aku untuk mengacuhkan hal-hal nga di katonyu alu ka aku, ... yo aku sering jugo curhat alu ka nyu karnu alu ka nyu lah nga tangan aku kalu alu ka kanti nga lain aku kamalun”.

Menurut informan KFE ada beberapa temannya yang sering membelanya dan ada juga yang hanya diam ketika melihat informan di *bully* secara verbal oleh teman-temannya yang lain dan informan memiliki seorang teman akrab yang hanya kepada teman itu lah dia sering curhat dan meminta bantuan ketika *stress*.

d) Informan KA

Informan KA mengatakan bahwa dia lebih sering bermain bersama teman-temannya yang perempuan dari pada yang laki-laki, oleh karena itu informan sering dibela oleh temannya yang perempuan namun ada juga beberapa teman-temannya yang laki-laki menasehati dan memberi arahan agar tidak terlalu ambil pusing dengan apa yang sering teman-temannya yang lain katakan kepadanya. Hal ini tampak pada saat wawancara langsung dengan informan KA sebagai berikut:

“kanti aku lebih banyak batino kak, usik uma skula jugo truh sempak nga anak itu, kadang yo kalu ado nga ngato-ngato ka aku anak itu negur nga ngato-ngato ka aku. Sering jugo kanti-kanti aku nyuhu untuk mengacuhkan bae apu nga di katonyu di anak nga truh ngato-ngato ka aku, dan kalau lah stress nia jugo aku curhat dan usik sempak nga kanti-kanti aku itu”.

Menurut informan KA dia punya banyak teman dan sering membela informan ketika mendapat *bullying* dan *stress*, informan juga sering curhat kepada teman-temannya tersebut, tak jarang juga dia mulai mau bergaul dengan teman-teman yang sebelumnya belum pernah bermain bersama.

e) Informan FH

Informan FH mengatakan bahwa dia tidak terlalu banyak mempunyai teman saat ini ketika dia di *bully* juga hanya diam saja, dan dia juga tidak pernah menceritakan apa yang dia alami kepada orang lain dan keluarganya.

Pernyataan ini tampak ketika wawancara langsung dengan informan FH sebagai berikut:

“kalau untuk curhat tentang ini dak pernah kak, keluarga aku pun lah tau kadihi dan ini kan akibat aku jugo jadinya anak nydak usik nga aku, pengen crito gitu tapi taku dak ado nga mbuk nenga ka, waktu agi stress berat nia pun aku Cuma ngasok ka suhing-suhing lah takut nda crito ka kanti-kanti”.

Menurut informan FH dia tidak mempunyai banyak teman dan takut tidak di dengarkan ketika ingin curhat jadi informan lebih memilih untuk diam saja menerima apa

yang dia alami, dan berharap rasa *stress*-nya hilang dengan sendirinya.

Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut, ada beberapa orang yang melakukan *seeking social support* dari kelima informan yang merupakan korban dari *bullying* verbal, *seeking social support* itu sendiri dalam hal ini adalah mencari dukungan sosial seperti nasihat, bantuan atau informasi dari orang lain.

Adapun dari kelima informan tersebut, tiga di antaranya memiliki cukup banyak teman untuk di minta bantuan seperti nasihat, support dan teman curhat mengenai masalah *bullying* verbal yang mereka alami, sedangkan dua informan lainnya tidak memiliki banyak teman dan cenderung sulit untuk bergaul dengan orang lain lebih memilih untuk dia saja dan tidak melakukan apapun untuk mencari support dari kejadian *bullying* verbal yang mereka alami.

4) *Self Control*

a) Informan NAP

Informan NAP mengatakan bahwa dia tidak pernah dan tidak ingin memperkeruh suasana dia lebih memilih untuk menghindar dan mencari solusi dari *stress* akibat dari *bullying* verbal yang dia alami. Pernyataan ini tampak

pada saat wawancara langsung dengan informan NAP sebagai berikut:

“dak pernah malawan atau membalas si kak, dari padu memperkeruh suasana aku lebih baik menghindar dari anak-anak yang suai jauhi dan ngato-ngato ka aku yo walaupun sebenarnya kesal jugo selalu di jauhi tapi yo nda mapin pulo dari padu cagih nyao nia kantiku lebih baik akui menghindar dari masalah nga bisa mna aku stress”

Menurut keterangan dari informan NAP dia tidak ingin membuat masalah jadi tambah banyak dan besar dia lebih memilih menghindar ketika bertemu orang-orang yang suka melakukan *bullying* secara verbal yang bisa membuat dia *stress* dan tambah di jauhi lagi oleh teman-temannya.

b) Informan VAD

Informan VAD mengatakan bahwa dia sering tidak bisa mengontrol emosinya ketika mendapat *bullying* verbal yang menurutnya sudah keterlaluan, pernyataan ini tampak pada saat wawancara langsung dengan informan VAD sebagai berikut:

“... sering aku bertindak kak, malawan gitu pas ado nga ngato-ngato ka aku langsung aku baleh ngato-ngato ka nyu, Cuma bedanya nyu langsung tasinggun kalu aku kato-katoka, kan itu iluk di nyu lah mbuk ngato-ngato ka aku tibo dinyu di kato ka langsung nyu mengih, dak pning awak di buinnyu”.

Menurut informan VAD dia sering membalas *bullying* secara verbal yang di lakukan temannya

kepadanya hal itu dia lakukan untuk menghindari *stress* karena dia ingin langsung menyelesaikan masalahnya secara langsung agar tidak selalu terpikirkan yang bisa membuat dia *stress*.

c) Informan KFE

Informan KFE mengatakan bahwa dia mampu mengontrol emosinya ketika ada yang melakukan *bullying* verbal kepadanya, dia lebih memilih diam dan selalu menghindar ketika bertemu dengan orang-orang yang suka melakukan *bullying*, pernyataan ini tampak pada saat wawancara langsung dengan informan KFE sebagai berikut:

“...kalau aku merespon atau bertindak gitu cagih nyu makin amut ngato-ngato ka aku jadi yo aku Cuma senyap bae kalau bisa aku hindari uhang nga mbuk ngato-ngato ka aku snitu, kalau untuk stress sih stress tapi yo aku cubo menerima bae ikhlas gitu biar berlalu bae”.

Menurut informan KFE dia lebih baik diam dan menganggap itu hal biasa saja dari pada dia membalas dan bertindak malah bisa menambah rumit masalahnya dan bisa membuat dia merasa *stress* yang berakibat dia tidak bisa fokus dalam belajar.

d) Informan KA

Informan KA mengatakan bahwa dia lebih *overthinking* dan gampang terpancing emosi ketika ada

yang melakukan *bullying* verbal terhadapnya, namun seiring berjalannya waktu dia mulai biasa saja dan menganggap hal itu tidak terlalu penting tapi jika sudah berlebihan maka dia bisa kepikirang dalam waktu yang lumayan lama, hal ini diungkapkannya dalam wawancara langsung dengan informan KA sebagai berikut:

“...aku cubo nahan diri bae kak untuk idak melakukan hal yang aneh-ane cagih malah mna suasana makin kusut yo walaupun agak kesal jugo hahah tapi yo dari padu makin rumit lebih baik ngalah bae lah toh cagih nyu muo-muo ka kantinyu untuk ngato-ngato ka aku”.

Menurut informan KA dia sudah bisa untuk mengontrol emosinya ketika di hadapkan kepada situasi yang seperti itu, dia lebih memilih untuk tidak terlalu menghiraukannya jika itu tidak terlalu berlebihan.

e) Informan FH

Informan FH mengatakan bahwa dia tidak berani untuk bertindak karena taku nantinya dia akan di jauhi dan di cemooh lagi yang bisa berakibat dia tertekan lagi dan kembali tidak mempunyai teman di sekolah dan tidak ingin memperkeruh suasana dia lebih memilih untuk menghindar dan mencari solusi dari *stress* akibat dari *bullying* verbal yang dia alami. Pernyataan ini tampak pada saat wawancara langsung dengan informan FH sebagai berikut:

“dak pernah bisa aku nda baleh ka perbuatan anak itu lebih baik akui menghindar dari masalah nga bisa mna aku stress, cagih kalau aku bertindak bisa-bisa aku dinggap pengganggu agi samo nga duluh dan aku dak ingin itu tajadi yo aku nyesal jugo dulu aku truh nuhut kakak-kakak nga dak benar itu”

Menurut keterangan dari informan FH dia tidak ingin membuat masalah jadi tambah banyak dan besar dia lebih memilih menghindar ketika bertemu orang-orang yang suka melakukan *bullying* secara verbal yang bisa membuat dia *stress* dan tambah di jauhi lagi oleh teman-temannya.

Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut, ada beberapa informan yang memiliki *self control* yang cukup baik dari kelima informan yang merupakan korban dari *bullying* verbal, *self control* yaitu siswa yang mengendalikan diri, menahan diri, mengatur perasaan, teliti dan tidak tergesa-gesa dalam mengambil tindakan.

Self control dari kelima informan terbilang cukup bagus karena bisa menahan diri untuk tidak bertindak secara tergesa-gesa dan lebih memilih untuk menghindar dari pada menimbulkan masalah baru yang cukup besar, namun juga ada kalanya beberapa informan terpancing emosi dan sulit untuk mengendalikan diri, untungnya hal itu sangat terjadi rata-rata dari informan memilih untuk tidak mengambil tindakan cepat yang bisa menjadi sia-sia ataupun lebih buruk lagi.

5) *Acceptance*

a) Informan NAP

Informan NAP mengatakan bahwa Dalam kasus informan ini, Walaupun informan tidak Terima dengan perlakuan seperti itu, tapi informan tidak bisa melakukan apa apa, dan hanya fokus untuk memperbaiki diri, pernyataan ini tampak pada saat wawancara langsung dengan informan NAP sebagai berikut:

“Sebenanyu yo dak terimo sih kak tapi yo nda mapin agi lah talanjur jadi cuma bisa menyesali, kan anak itu snitu jugo sebab aku jugo, setidaknya minin kanti-kanti aku mulai mbuk sakanti nga aku jadi aku ado kanti carito kalu stress”

Menurut informan NAP dia sebenarnya tidak terima dengan bullying verbal yang dia terima tapi dia tidak bisa melakukan apa apa untuk melawan hal itu, jadinya dia hanya menerima dengan lapang dada dan tidak terlalu mempermasalahkan hal itu karena menurut informan itu di lakukan teman-temannya sebab perilaku Informan juga.

b) Informan VAD

Informan VAD mengatakan bahwa dia sangat tidak terima dengan perkataan teman-temannya kepadanya, dia sering sakit hati ketika berhadapan dengan bullying verbal seperti itu Karena menurutnya itu bukan yang harus dipikirkan sekarang, dia hanya fokus untuk diet dan memperbaiki pola makan agar teman yang selalu

membullynya tidak punya bahan lagi untuk melakukan bullying, pernyataan ini tampak pada saat wawancara langsung dengan informan VAD sebagai berikut:

“..jeleh dak terimo kak, badan, badan aku trus apu nyu pulo nga ribut, yo walaupun benar nga di katonyu aku gendut, tapi yo aku nian enjoy bae tapi perkataannyu itu nga mna aku pning mna stress bae tiap Basubok nyu nda ngato ka aku, tapi aaahh sudahla aku fokus diet bae minin bulih nyu nyado agi bahan nda ngato ka aku”

Menurut informan VAD dia juga sebenarnya tidak terima dan merasa terlalu di rendahkan dan tidak dihargai tapi dia juga tidak bisa berbuat apa apa selain berusaha memperbaiki diri agar temannya tidak bisa melakukan bullying verbal lagi terhadapnya.

c) Informan KFE

Informan KFE mengatakan bahwa dia juga tidak terima atas ketidaknyamanan yang dia terima, dia mengatakan teman-temannya melihat dia sebagai orang yang pendiam dan tidak berani melakukan tindakan untuk melawan, itu lah yang mennjadi sebab teman-temannya berani membully Informan, pernyataan ini tampak pada saat wawancara langsung dengan informan KFE sebagai berikut:

“...anak itu barani nia alu ka aku, mungkin nyu ngima aku dak brani malawan jadi yo tamba amutnyu, kalau di kato dak terimo yo jeleh dak terimo aku kan kito ini samo galu nyado nga lebih nyado nga kurang tapi yo idak jugo snitu mna ka kanti, yo aku jugo dak bisa

apo-apo untuk menghentikan itu jadi yo tarimo bae lah dari padu makin rumit”

Menurut informan KFE dia terpaksa harus menerima keadaan karena takut akan lebih parah lagi jika dia membalas perbuatan mereka, dia merasa akan lebih baik jika dia mengacuhkan apa saja yang di katakan oleh teman-temannya tentang dirinya agar dia tidak menjadi stress dan kepikiran dalam jangka waktu yang lama.

d) Informan KA

Informan KA mengatakan bahwa dia jelas tidak terima dengan permasalahan seperti ini, masalah seperti ini sudah sangat merendahkan bagi informan, dan benar-benar sudah mengusik kenyamanan hidup informan. Informan berharap tidak ingin bertemu lagi dengan orang-orang seperti temannya tersebut, pernyataan ini tampak pada saat wawancara langsung dengan informan KA

sebagai berikut:

“Dak iluk nia aso ku kak, dak terimo aku di kato samo nga batino, kan jeleh-jeleh aku jantan dikato ka bencong cuma karena aku truh usik nga kanti-kanti nga batino, tiap basubok nga aku di ulen-ulennyu aku samo nga uha ngulen ka batino nda mudo, itu aku harap lulus jak sini idak agi basubok nga uha snitu, kabjin aku ngima uha snitu”

Menurut informan KA, dia benar-benar tidak bisa terima dengan perlakuan teman-temannya yang mengatakan dia seperti perempuan, informan juga

berharap tidak pernah bertemu lagi dengan orang-orang yang seperti itu.

e) Informan FH

Informan FH mengatakan bahwa informan jelas tidak terima dengan kejadian seperti ini, informan merasa sakit hati atas perlakuan tersebut, karena informan merasa tidak pernah mencari masalah apa-apa dengan teman-temannya itu, tapi mungkin karena teman-temannya takut terjerumus ke hal yang sama dengan informan, pernyataan ini tampak pada saat wawancara langsung dengan informan FH sebagai berikut:

“..dak nian tarimo sih kak, tapi yo nda mapin pulo mungkin jugo kanti-kanti aku lebih memilih menjauhi aku dari padu cagih malah ikut-ikutan gawe aku duluh nga bisa merusak, jadi yo aku terpaksa menerima keadaan, makonyu itu nga mna aku stress nda kmano bae takut di tidak acuhkan”

Menurut informan FH dia juga sebenarnya tidak terima tapi dia seolah-olah menerima agar kejadian yang sama tidak terulang dan dia takut kehilangan teman-temannya lagi, untuk itu dia berusaha untuk menunjukkan jika dia tidak seperti dulu lagi.

Acceptance yaitu siswa yang mencoba menerima masalah yang dihadapinya untuk membuat semuanya menjadi lebih baik.

Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut, kelima informan mengaku sebenarnya tidak bisa menerima *bullying* verbal yang mereka alami namun mereka memilih menerima saja dari pada menambah rumit masalah dan nantinya bisa *stress* yang bisa menyebabkan sekolah mereka terganggu, mereka juga berusaha untuk memperbaiki diri agar bisa terhindar atau setidaknya mengurangi tindakan *bullying* verbal terhadap mereka.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan strategi *coping stress* siswa korban *bullying* verbal

1) Informan NAP

Informan NAP mengatakan bahwa dia hanya diam dan membiarkan *stress* yang dia rasakan hilang dengan sendirinya karena dia takut untuk bercerita dan meminta bantuan dari orang lain karena menurutnya orang-orang tidak akan mendengarkan dia dan takut tidak dianggap oleh teman-temannya karena masa lalunya yang kelam. Pernyataan ini tampak pada saat wawancara langsung dengan informan NAP sebagai berikut:

“... lebih ke taku tidak di dengarkan kak, soalnya image aku lah lamo rusak di matu uhang banyak takutnya cagih Cuma jadi pengganggu dan merepotkan bae, yo aku tau ini sebab jak kalakun aku jugo duluh, jadi wajar bae sih snitu, kalu aku di bully tanpa sebab mungkin idak aku stress snine nia bisa jadi aku lawan galu anak-anak nga bully aku, ine karnu uheng tuo kanti-kanti aku

banyak jugo nga tau kalakun aku jadi wajar bae uha itu nyuhu anaknyu jauhi aku”.

Menurut informan NAP dia merasa malu untuk curhat dan meminta bantuan dari teman-temannya juga dari orang lain, karena takut tidak akan di respon dan hanya akan merepotkan orang lain saja, dia juga menyadari kalau ini terjadi karena ulah informan itu sendiri jadinya informan hanya berdiam diri saja.

2) Informan VAD

Informan VAD mengatakan bahwa dia adalah orang yang pemberani dan tidak takut dalam menghadapi masalah, itu sebabnya dia lebih sering melawan tindakan *bullying* verbal terhadapnya untuk mencegah dia merasa tertekan dan *stress* informan juga mempunyai cukup banyak teman yang selalu membela dan memberi support kepada informan. Pernyataan ini tampak pada saat wawancara langsung dengan informan VAD sebagai berikut:

“...aku aku tau kapnin kak jadi tiap ado nga mna stress sebisa mungkin aku nda nyelsai ka masalah itu ahi itu lah bulih idak aku kepikiran lamo-lamo, kalu la kepikiran itu aku payah nda ngilang ka, sering jugo aku di nasehati kanti aku untuk tenang tenang dalam ngambil tindakan tapi yo aku nia nga aku tau kapnin jadi yo harus selesai ahi itu jugo”.

Menurut informan VAD dia adalah orang yang terlalu *overthimking* jadinya dia tidak bisa berpikir dengan tenang ketika punya masalah yang membuat dia tertekan, itu sebabnya

dia selalu ingin cepat-cepat menyelesaikan masalahnya ketika ada yang melakukan *bullying* secara verbal, tak jarang juga membalas dan melawan tindakan *bullying* tersebut.

3) Informan KFE

Informan KFE mengatakan bahwa dia sering murung ketika merasa *stress* karena dia sangat malu untuk bercerita dan meminta pendapat orang lain mengenai masalah *bullying* verbal yang dia alami, selain itu juga dia tidak mempunyai banyak teman yang bisa membelanya ketika di *bully* itu sebabnya dia lebih memilih untuk diam saja dan membiarkan waktu berlalu. Pernyataan itu tampak pada saat wawancara langsung dengan informan KFE sebagai berikut:

“...aku kmalun nia nda curhat dan minta pendapat alu kanti-kantiku, kantiku bae truh nuik aku “piu kau senyap nia?” aku Cuma senyum lah, pas balaja jugo aku sangat jaran aku aktif untuk bertanya, karnu itu jugo anak suai nia ngulin ka aku, banyak nga ngato ka aku terlalu pemalu alu ka uhang lain, jadi kalau la pning stress gitu yo cuma merenung lah”.

Menurut informan KFE dia adalah orang yang sangat pemalu dan susah untuk bergaul terutama dengan orang yang belum pernah dia kenal, itu sebabnya ketika dia *stress* dia sangat jarang untuk bercerita dan meminta saran dari teman-temannya dan juga keluarganya, yang dia lakukan cuma merenung dan sesekali jalan-jalan ketika dia sudah merasa suntuk.

4) Informan KA

Informan KA mengatakan bahwa dia bukan merupakan orang yang pemalu dia cukup ceria dan asik ketika bermain bersama teman-temannya, itu sebabnya ketika merasa *stress* dia sering curhat kepada teman-temannya dan tidak tergesa-gesa untuk mengambil tindakan yang bisa menjadi sia-sia, namun ketika sudah terlalu tertekan dia hanya main game dan tidur saja seharian karena merasa bosan dan malas untuk bercerita kepada teman-temannya. Pernyataan ini tampak pada saat wawancara langsung dengan informan KA sebagai berikut:

“...aku lebih sering carito alu ka kanti-kanti aku sih, kalau idak la stress berat nia agi bisa aku muo ka untuk carito-carito sambil glak-glak itu bisa jadi untuk ngilang ka stress aku, yo kalu la maliwat nia pning aku itu Cuma cuguk dumah lah, maleh aso ku nda usik smpak nga kanti-kantiku”.

Menurut informan KA dia lebih sering menghabiskan waktu bersama teman-temannya ketika sudah merasa *stress* karena menurutnya tertawa bersama teman-teman bisa menghilangkan atau setidaknya mengurangi tekanan dari *stress* akibat *bullying* verbal yang dia alami, kecuali dia merasa sudah sangat *stress* maka dia akan berdiam diri dirumah.

5) Informan FH

Informan FH mengatakan bahwa dia lebih memilih diam dan membiarkan *stress* yang dia rasakan hilang dengan

sendirinya karena dia tau kalau akan susah baginya untuk membuat orang lain percaya dengan ceritanya sebab dia juga sering di bilang pembohong oleh teman-temannya dan takut membuat masalah baru lagi dengan temannya itu. Pernyataan ini tampak pada saat wawancara langsung dengan informan FH sebagai berikut:

“... kalau aku curhat jugo bntk-bntuknyu nyado nga mbuk pacayo nga aku kak, aku kek dianggap masih abu-abu oleh kanti-kanti aku itu, anak itu lum pacayo nia alu ka aku, la mbuk nyu usik nga aku bae lah bernsyukur nia aku, cagih kalau aku makso untuk pacayo nga aku takuny mna masalah baru pulo nga bisa mna kanti-kanti aku itu jauhi aku agi”.

Menurut informan FH dia merasa teman-temannya tersebut tidak akan langsung percaya dengan ceritanya, takut tidak akan di respon dan hanya akan merepotkan orang lain saja, dia juga menyadari kalau ini terjadi karena ulah informan itu sendiri jadinya informan hanya berdiam diri saja, di banding dia memaksa temannya untuk percaya yang bisa membuat dia kehilangan teman lagi.

Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut, dapat di lihat bahwa faktor teman dan lingkungan sangat berpengaruh terhadap respon dan tindakan yang di lakukan oleh informan yang menjadi korban dari *bullying* verbal, tindakan yang dilakukan rata-rata bertujuan untuk mengurangi *stress* dan hanya ada beberapa dari informan yang mengambil tindakan untuk melawan dan

mengurangi tindakan *bullying* verbal yang dilakukan oleh teman-temannya terhadap dirinya, namun pada umumnya para informan mendapat respon yang cukup baik ketika bercerita kepada teman-temannya.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima informan penelitian mengalami perlakuan *bullying* verbal. Kelima informan mengalami *bullying* verbal dengan bentuk dan cara yang beragam.

Informan NAP mengalami tindakan *bullying* verbal dengan cara di asingkan dan dicemooh oleh teman-temannya. Akibatnya dia menjadi sedih, sering melalmun, *stress* dan tidak fokus belajar. Informan VAD mengalami *bullying* verbal dengan cara dihina dan digosip oleh teman-temannya. Akibatnya dia menjadi kesal, marah dan *overthinking*. Informan KFE mengalami *bullying* verbal dengan cara di kata-katain yang tidak pantas, di permainkan dan digosip. Akibatnya dia menjadi sedih, kesal dan *stress*. Informan KA mengalami *bullying* verbal dengan cara di bilang “bencong” dan di mirip-miripkan sama perempuan oleh teman-temannya. Akibatnya dia menjadi kesal, marah dan saking seringnya mendapat perlakuan seperti itu membuatnya *stress*. Informan FH mengalami *bullying* verbal kurang lebih sama seperti informan NAP yaitu di asingkan dan di rendahkan oleh teman-temannya sehingga membuat dia *stress* dan merasa tidak di hargai oleh teman-temannya.

Hasil tersebut sesuai dengan pengertian *bullying* verbal yaitu perilaku yang berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritikan kejam, penghinaan, pernyataan-pernyataan yang berupa ajakan seksual atau pelecehan seksual, terror, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, gosip dan sebagainya. Seseorang yang mengalami tindakan *bullying* verbal akan mengalami *stress* dan gangguan kecemasan sosial yang bisa berdampak buruk bagi korban.

Hal ini disebabkan karena seseorang yang menjadi korban *bullying* verbal berada dalam suatu kondisi ketegangan yang mempengaruhi emosi, proses berfikir dan kondisi dari individu tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Spielberger (2003) bahwa *stress* adalah tuntutan eksternal yang mengenai seseorang, misalnya obyek-obyek dalam lingkungan atau suatu stimulus yang secara objektif adalah berbahaya, *stress* juga biasa disebut sebagai tekanan, ketegangan atau gangguan yang tidak menyenangkan yang berasal dari luar diri seseorang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima informan melakukan suatu tindakan untuk mentolerir, mengusai, meminimalisir, atau mengurangi efek dari *stress* yang di alami informan yang biasa di sebut *coping stress*, kelima informan menjelaskan mereka memiliki cara yang beragam untuk mengelola *stress*. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Sarafino (2002) *coping stress* adalah proses dimana individu melakukan usaha untuk mengatur situasi yang dipersepsikan adanya kesenjangan antara usaha dan kemampuan yang dinilai sebagai penyebab munculnya situasi

stress. Jadi dapat disimpulkan bahwa *coping stress* adalah upaya dalam menanggapi dan menghadapi suatu kondisi yang menekan dan melampaui batas kemampuan individu tersebut.

Informan NAP dan FH mengatakan bahwa dia hampir tidak pernah bercerita dan meminta bantuan dari orang lain ketika mengalami *stress* melainkan mereka lebih memilih diam dan tidur saja serta tidak melakukan apa-apa, mereka lebih fokus untuk memperbaiki diri agar bisa lebih baik lagi. Informan VAD mengatakan lebih mengutamakan untuk menyelesaikan masalah *bullying* yang menjadi penyebab *stress* yang dia alami dan juga ketika masalah tersebut tidak bisa di selesaikan sendiri maka dia akan meminta bantuan dan saran dari teman-temannya dia juga berusaha untuk diet dan berolah raga untuk membuat tubuhnya terlihat tidak gendut lagi. Informan KFE mengatakan cara dia mengatasi *stress* adalah dengan tidur dan sesekali jalan-jalan bersama teman-temannya. Informan KA mengatakan bahwa sering memainkan game online untuk mengurangi *stress* yang dia rasakan sambil sesekali curhat kepada temannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima informan menggunakan strategi *coping* yang biasa di sebut *problem focused coping* dan *emotional focused coping*. Informan NAP dan FH menggunakan *emotional focused coping* yang mana mereka tidak berusaha untuk mencari dukungan sosial dan hanya menerima tekanan dari *stress* yang dialami dan cenderung untuk melarikan diri dari masalah dengan cara tidur dan berdiam diri. Informan VAD menggunakan *problem focused coping* yang mana dia fokus pada

penyelesaian masalah *stress* yang dihadapi dalam hal ini adalah ukuran tubuh yang menjadi bahan *bullying* dia fokus untuk diet dan berolah raga agar tidak di *bully* lagi. Informan KFE menggunakan *emotional focused coping* yang mana dia berusaha menghilangkan rasa *stress* dengan cara tidur dan jalan-jalan serta mengatur emosi untuk tidak bertindak gegabah ketika di *bully* oleh teman-temannya. Informan KA menggunakan *problem focused coping* ketika mendapat *bullying* verbal yang mana dia sering berusaha untuk mengubah keadaan yang menekan dengan cara membalas perlakuan dari teman-temannya dan juga selalu mencari support dari teman-temannya, sedangkan ketika sudah *stress* dia menggunakan *emotional focused coping* yang mana dia fokus pada pengendalian emosi, mengembangkan kepribadiannya dengan mulai bergaul bersama teman-temannya yang laki-laki dan juga berusaha menerima dan mengambil hikmah dari peristiwa yang dialami.

Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Lazarus (1991) yaitu *coping* memiliki dua bentuk yakni *emoional focused coping* dan *problem focused coping*. *Emotional focused coping* adalah suatu usaha untuk mengontrol respon emosional terhadap situasi yang sangat menekan. *Emotional focused coping* cenderung dilakukan apabila individu tidak mampu atau merasa tidak mampu mengubah kondisi, sehingga yang dilakukan individu adalah mengatur emosinya. Sedangkan Santrock (2003) mendefinisikan *emotional focused coping* sebagai strategi penanganan

stress di mana individu memberikan respon terhadap situasi *stress* dengan cara emosional, terutama dengan menggunakan penilaian defensif.

Bentuk lain dari *coping stress* yakni *problem focused coping* yang dimaknai sebagai usaha untuk mengurangi *stress*, dengan mempelajari cara-cara atau keterampilan-keterampilan baru untuk digunakan mengubah situasi, keadaan, atau pokok permasalahan. Menurut Smet (1994) individu akan cenderung menggunakan strategi ini apabila dirinya yakin akan dapat mengubah situasi. Santrock (2003) juga mendefinisikan *problem focused coping* sebagai strategi kognitif untuk penanganan *stress* atau coping yang digunakan oleh individu yang menghadapi masalahnya dan berusaha menyelesaikannya. Jadi bisa disimpulkan Jika siswa tidak mampu menyelesaikan masalah yang langsung berpusat pada masalah tersebut maka dia akan menggunakan *emotional focused coping*, sebaliknya seseorang yang menggunakan *problem focused coping* akan berusaha menyelesaikan masalah dengan orientasi kepada masalah tersebut bukan pada hal-hal lain. Jika siswa menggunakan *emotional focused coping*, maka yang dikendalikan adalah hanya emosi-emosinya terkait dengan permasalahan yang dialami, sedangkan apabila menggunakan strategi yang berpusat pada masalah, maka siswa akan dapat mengurangi perilaku *bullying* yang mengarah pada dirinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan strategi *coping* dari kelima informan sangat di pengaruhi oleh banyak faktor, informan NAP dan FH lebih berfokus pada pengendalian diri (*self control*), penerimaan dan

pemahaman terhadap masalah yg di hadapi (*acceptance*) yang mana termasuk ke dalam *emotional focused coping* karena menurut mereka tidak akan ada yang mau membantu mereka dan mereka tidak mau mengambil keputusan secara tergesa-gesa dan lebih fokus untuk memperbaiki diri terlebih dahulu. Informan VAD lebih fokus untuk penyelesaian masalah secara cepat dan tidak ragu untuk mengambil resiko (*confrontative coping*) karena menurutnya dia mempunyai banyak teman yang siap membantu dan membela (*seeking social support*). Informan KFE lebih fokus pada *self control* untuk menahan diri, mengatur perasaan, juga sering melarikan diri dari masalah dengan tidur karena menurutnya dia tidak berani untuk meminta saran dan pendapat dari teman-temannya, dia menganggap dirinya tidak terlalu di pedulikan oleh teman-temannya dan dia juga merupakan pribadi yang pemalu dan pendiam. Dan informan KA lebih memilih untuk berusaha mengubah keadaan yang di anggap menekan dengan cara yang agresif (*confrontative coping*) juga mencari dukungan dan perhatian dari teman-temannya karena menurutnya dia adalah pribadi yang berani dan mempunyai cukup banyak teman untuk berbagi saran dan pendapat tentang masalah *bullying* verbal yang di alaminya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor keyakinan atau pandangan yang positif dan faktor dukungan sosial sangat berpengaruh terhadap strategi *coping* yang digunakan oleh informan. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Lazarus dan Folkman (1984) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi strategi *coping* antara lain: (a) kesehatan fisik,

kesehatan merupakan hal yang penting, karena selama dalam usaha mengatasi *stress* individu dituntut untuk mengerahkan tenaga yang cukup besar. (b) keyakinan atau pandangan positif, keyakinan menjadi sumber daya psikologis yang sangat penting, seperti keyakinan akan nasib yang mengerahkan individu pada penilaian ketidakberdayaan (*helplessness*) yang akan menurunkan kemampuan strategi *coping* tipe *problem focused coping*. (c) keterampilan memecahkan masalah. (d) keterampilan sosial. (e) dukungan sosial, dukungan ini meliputi dukungan pemenuhan kebutuhan informasi dan emosional pada diri individu yang diberikan oleh orang tua, anggota keluarga lain, saudara, teman, dan lingkungan masyarakat sekitarnya.

Berdasarkan hasil penelitian tentang *coping stress* yang telah peneliti bahas sebelumnya, ada beberapa aspek dari strategi *coping* yang digunakan oleh kelima informan yang merupakan korban *bullying* verbal yaitu *confrontative coping*, *planful problem solving*, *seeking social support* yang mana aspek ini termasuk ke dalam *problem focused coping*. Aspek *self control* dan *acceptance* yang termasuk ke dalam *emotional focused coping*.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurliana Sipayung (2016) yang menyatakan bahwa setiap orang memiliki strategi *coping* yang beragam namun pada umumnya menggunakan strategi *problem focused coping* dan *emotional focused coping*. Pemilihan strategi *coping* dipengaruhi oleh tingkat *stress* yang dialami dan pemahaman dari individu itu sendiri.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang strategi *coping stress* pada siswa “X” yang menjadi korban *bullying* verbal, yang telah peneliti jelaskan sebelumnya, maka dapat di simpulkan sebagai berikut :

1. *Bullying* verbal yang di alami oleh informan NAP dan FH berbentuk pengasingan, cemoohan dan juga hinaan, sedangkan yang dialami oleh informan VAD, KFE, dan KA yaitu berupa gangguan, kata-kata yang tidak disukai oleh informan dan juga julukan nama untuk menghina fisik informan.
2. Informan NAP dan FH lebih berfokus pada pengendalian diri (*self control*), penerimaan dan pemahaman terhadap masalah yg di hadapi (*acceptance*) yang mana termasuk ke dalam *emotional focused coping*. Informan VAD lebih fokus untuk penyelesaian masalah secara cepat dan tidak ragu untuk mengambil resiko (*confrontative coping*) karena menurutnya dia mempunyai banyak teman yang siap membantu dan membela (*seeking social support*). Informan KFE lebih fokus pada *self control* untuk menahan diri (*emotional focused coping*). Dan informan KA lebih memilih untuk berusaha mengubah keadaan yang di anggap menekan dengan cara yang agresif (*confrontative coping*) juga mencari dukungan dan perhatian dari teman-temannya

3. Faktor keyakinan atau pandangan yang positif dan faktor dukungan sosial sangat berpengaruh terhadap strategi *coping* yang digunakan oleh kelima informan.

B. Saran

Berdasarkan simpulan dari penelitian ini maka peneliti ingin memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi korban bullying, diharapkan mampu mengoptimalkan strategi coping sebagai suatu pemecahan masalah yang dihadapi dan mampu memahami dirinya dan juga lingkungannya sehingga korban mampu menyikapi masalahnya dengan strategi coping yang positif. Diharapkan juga para korban dapat membuka diri, jangan takut untuk menceritakan masalah kepada orang-orang terdekat misalkan pada saudara maupun orang tua.
2. Untuk para orang tua, diharapkan bisa lebih mengawasi, lebih peduli, dan lebih peka terhadap permasalahan anaknya, terutama masalah yang berhubungan dengan perundungan baik di sekolah maupun di lingkungan bermainnya, karena hal tersebut dapat mengganggu segala aspek dalam diri anak baik fisik, psikologis, sosial maupun akademis anak terlebih bagi anak remaja yang belum bisa berfikir jernih dalam melihat masalahnya. Sehingga ketika anak mendapatkan masalah bullying, orang tua mampu cepat bertindak dan mencari jalan keluarnya.

BIBLIOGRAFI

- Ali, M. (2010). *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Ariesto, A. (2009). *Pelaksanaan Program Anti-Bullying Teacher Empowerment Program di Sekolah*. (Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Indonesia).
- Arikunto & Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asro, M., Sugiharto, D. (2021). Mengatasi Perilaku Bullying Siswa Melalui Konseling Kelompok Teknik Role Playing. *Indonesian Journal Of Educational Counseling*, Vol 5, 35-41. doi:10.30653/001.202152.174
- Carver. (1989). Assessing Coping Strategies: A Theoritically Based Approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 56 (2), 267-283. <https://psycnet.apa.org/doiLanding?doi=10.1037%2F0022-3514.56.2.267>
- Chaplin, J. P. (2002). *Kamus Lengkap Psikologi*. Cetakan Keenam. Penerjemah: Kartiko, K. Jakarta : PT. Raja Grafiika Persada.
- Ciccarelli, S. K., & White, J. N. (2015). *Psychology*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Coloroso, B. (2006). *Penindas, Tertindas, dan Penonton. Resep Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU*. Jakarta: Serambi.
- Coon, D. (2010). *Introduction to Psychology 12 ed*. United states : Wadsworth
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran (4th ed)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Duncan. (1999). Peer and Sibling Aggresion: An Investigation of Intra-and ExtraFamilial Bullying. *Journal of Interpersonal Violence*, Vol. 7. 6-9. <https://doi.org/10.1177%2F088626099014008005>
- Handoko, H. (2001). *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.
- Indrawati, E. (2006) Hubungan Antara kematangan Beragama Dengan Strategi Coping, *jurnal Psikologi universitas Diponegoro*, Vol3 : 2. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/658>

- J.W. Creswell. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*: Edisi keempat (Cetakan Kesatu). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartika, K., Darmayanti, H., & Kurniawati, F. (2019). *Fenomena Bullying di Sekolah: Apa dan Bagaimana? Pedagogia Social, Jurnal Psikologi* Vol. 17(1), 55-66. <https://doi.org/10.17509/pdgia.v17i1.13980>
- Khan, A. S. (2005). *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*. Bandung: Pustaka Setia.
- KPAI. (2016). *Rincian Data Kasus Berdasarkan Klaster Perlindungan Anak, 2011-2019*. <http://bankdata.kpai.go.id>. (diakses pada 20 November 2021).
- KPAI. (2019). *Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020*. <http://www.kpai.go.id/publikasi>. (diakses pada 20 November 2021).
- Latip, A. E. (2011). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Bullying Pada Peserta Didik Anak Usia MI/SD*. Jakarta: Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Lazarus, & Folkman, (1984). *Stress, Appraisal, and Coping*. New York: Springer Publishing Company, inc.
- Lazarus, R.S. (1991). *Emotion and Adaptation*. New York: Oxford University Press.
- Marela, G. Wahab, A. Marchira, C. (2017). Bullying Verbal Menyebabkan Depresi Pada Remaja SMA di Kota Yogyakarta. *Jurnal Kedokteran Masyarakat*. Vol. 33(1), 43-48. <https://media.neliti.com/media/publications/196184-none-41860b35.pdf>
- Martunus, W., Sujadi, E., Setianingsih, L. (2017). *strategi coping korban bullying*. *jurnal tarbawi*, Vol. 13 (02), 23. <http://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/190>
- Masdin. (2013). Fenomena Bullying dalam Pendidikan. *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 6(2). 73-83. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/altadib/article/view/306/296>.
- Milles dan Huberman, (1992). *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Misnani, J. (2016). Hubungan Perilaku Asertif dan Kesepian dengan Kecemasan Sosial Korban Bullying Pada Siswa. *Jurnal Psikoborneo*. Vol. 4 (4). 513-521. <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/4237>

- Moleong, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, N. (1989). *Filsafat Ilmu, Telaah Sistematis Fungsional Komparati*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Newman, R. S., & Murray, B. J. (2005). How Students and Teachers View the Seriousness of Peer Harassment: When Is It Appropriate to Seek Help?. *Journal of Educational Psychology*, 97(3), 347-365. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.97.3.347>
- Nurhidayanti, D., Prabamurti, P., Hudoso, T. (2019). Strategi Coping Stress Kejadian Bullying (Perundungan) Siswa Smp Di Wilayah Kecamatan Banyumanik. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol. 7(4). 266-272. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/24440>.
- Nurliana, S. (2016). *Coping Stress Penulis Skripsi, Studi deskriptip pada mahasiswa angkatan 2012 Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma Tahun Ajaran 2015/2016*. (Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma).
- Olweus, D. (1994). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Australia: Blackwell Publishing
- Retno & Ponny. (2008). *Cara Meredam Bullying*, Jakarta : PT. Gramedia Widayarsana Indonesia.
- Riauskina, I. I., Djuwita, R., & Soesetio, S.R. (2005) “Gencet-gencetan” dimata siswa-siswa kelas 1 SMA: naskah kognitif skenario & dampak “Gencet-gencetan”. *Jurnal Psikologi Sosial*, Vol. 12. 1 – 13. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/13657/13211>
- Rigby, K. (2005). Bullying in School and The Mental Health of Children. *Journal of Guidance & Counselling*, Vol. 4. 195-208. <https://doi.org/10.1375/ajgc.15.2.195>.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Aladharah*, Vol. 17 (33), 81-86. <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/2374>
- Rusman. (2004). *Stress Coping dan Adaptasi*. Jakarta: Sagung Seto.
- Santrock. (2003). *Adolesence "Perkembangan Remaja. Terjemahan oleh Shintro B Adelar dan Sherly Saragih*. Jakarta: Erlangga.
- Sarafino, E.P. (2006). *Health Psychology* (6th ed.). New York: John Willey & Sons.

- Sari, P. (2010). Coping Stress Pada Remaja Korban Bullying Di Sekolah “X”. *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul*. Vol. 8(2).75-81. <https://bit.ly/30Rd2JF>
- Schott, R. M., & Sondergaard, D. M. (2014). *School bullying: New theories in context*. Cambridge University Press.
- SEJIWA. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Smet. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: Grasindo
- Solberg, M. E., & Olweus, D. (2003) Aggressive behaviour. Prevalence Estimation of Scholl Bullying with the Olweus Bully/victim Questionnaire. Vol. 29. 239-268. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1002/ab.10047>
- Spielberger, C.D. (2003). *Stress & Anxiety*. Washington: Hemisphere Publishing, Corp. Vol. 11. <https://psycnet.apa.org/record/2007-18415-001>
- Sugiyono, M. P. (2010). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sullivan, K., Cleary, M., Sullivan, G. (2005). *Bullying in Secondary Schools: What it looks like and how to manage it*. California: Corwin
- Supriyatno, M. (2021). *STOP Perundungan/Bullying yuk!* Jakarta: Kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi gedung E lantai 17-18 kompleks kemendikbudristek, senayan jakarta.
- Ulfah, V., Mahmudah, S., Ambarwati, R. (2017). Fenomena School Bullying Yang Tak Berujung. *Jurnal Psikologi Ilmiah*. Vol. 9 (2). 2-7. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI/article/view/11608>
- Wijayanto, L. (2019). *Mencegah dan Mengatasi Bullying di Dunia Digital*. Lembaga penelitian, publikasi dan pengabdian kepada masyarakat : London School of Public Relations Jakarta.
- Yani, A. S. (1997). Analisis konsep coping: Suatu pengantar. *Jurnal Keperawatan Indonesia*: Jakarta. Vol. 1(1). <https://doi.org/10.7454/jki.v1i1.1>



LAMPIRAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I



103

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat : Jalan Kapten Muradi Sungai Penuh Telp. 0748 – 21065 Faks : 0748 – 22114
KodePos . 37112. Website: www.stainkerinci.ac.id email : info@stainkerinci.ac.id

SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
Nomor : 174 Tahun 2021

T E N T A N G
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI
MAHASISWA IAIN KERINCI
TAHUN 2020/2021

- Menimbang** : 1. Bahwa untuk memperlancar mahasiswa menyusun skripsi, mahasiswa program strata satu (S.1) IAIN Kerinci, maka perlu menetapkan dosen pembimbing skripsi mahasiswa.
2. Bahwa dosen yang namanya tersebut dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu melaksanakan tugas tersebut.
- Mengingat** : 1. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2017 tentang Statuta IAIN Kerinci
2. Peraturan Menteri Agama Nomor 48 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Kerinci
3. Buku Pedoman Penulisan Skripsi Mahasiswa IAIN Kerinci Tahun 2017
- Memperhatikan** : 1. Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan tentang Pengangkatan Pembimbing I dan II dalam Penulisan Skripsi mahasiswa IAIN Kerinci
2. Usul Ketua Pendidikan Agama Islam Nomor.In.31/J6.1/PP.00.9/075/2021 Tanggal 26 Agustus 2021

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
Pertama : Menunjuk dan menugaskan :
- | | |
|--|------------------------------|
| 1. Nama : Dosi juliawati, M.Pd Kons | Sebagai Pembimbing I |
| 2. Nama : Harmalis, S.Psi, M.Psi | Sebagai Pembimbing II |
| 3. Nama : Bukhari Ahmad, M.Pd | Sebagai Pembahas I |
| 4. Nama : Farid imam kholidin, M.Pd | Sebagai Pembahas II |

Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :

Nama : **Febrial Aziska**
NIM : 1810207029
Jurusan : **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**
JudulSkripsi : **Coping stress siswa korban bullying**

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Kedua : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

DITETAPKAN DI : SUNGAI PENUH
PADA TANGGAL : 27 Agustus 2021

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Pengembangan Lembaga



Dr. SAADUDDIN, MPd.I

Tembusan :

1. Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga
2. Ketua Jurusan
3. Dosen Pembimbing
4. Peringgal

INSTRUMEN PENELITIAN

KISI-KISI WAWANCARA

No	Variabel	Indikator
1.	Bentuk- bentuk <i>bullying</i> verbal yang dialami oleh siswa “X” di sekolah maupun di luar sekolah	<ul style="list-style-type: none"> - Bentuk <i>bullying</i> verbal yang sering dialami oleh siswa di sekolah dan di luar sekolah - Akibat dampak dari <i>bullying</i> verbal yang dialami oleh siswa - Penyebab perilaku <i>bullying</i> verbal yang di alami oleh siswa
2.	Strategi <i>coping stress</i> siswa “X” ketika mendapatkan perlakuan <i>bullying</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Cara siswa merespon tindakan <i>bullying</i> verbal terhadap dirinya - Usaha siswa dalam mengevaluasi strategi <i>coping stress</i> yang pernah dilakukan sebelumnya - Usaha siswa dalam mencari dan menyelesaikan masalah penyebab <i>stress</i> - Tindak lanjut siswa dalam memmanagement dan menetralsisir <i>stress</i> yang dialami akibat dari perilaku <i>bullying</i> verbal
3.	Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan strategi <i>Coping stress</i> siswa korban <i>Bullying</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor pendukung penggunaa strategi <i>coping stress</i> siswa korban <i>bullying</i> - Faktor penghambat penggunaan strategi <i>coping stress</i> siswa korban <i>bullying</i> - Dukungan sosial kepada siswa korban <i>bullying</i> verbal - Kepribadian siswa sehari-hari

PEDOMAN WAWANCARA

Hari/Tanggal :

Wawancara ke :

Tujuan : Mengungkap bentuk-bentuk dan penyebab *bullying* verbal yang dialami oleh siswa

No	Pertanyaan	Deskripsi Jawaban
1.	Kata-kata seperti apa yang diucapkan oleh teman anda yang membuat anda merasa tidak nyaman? Bisa anda ceritakan?	
2.	Menurut anda sendiri, apa saja yang sebenarnya mendorong teman anda mengucapkan kata-kata kasar kepada anda?	
3.	Bagaimanakah perasaan anda saat ada teman anda yang mengucapkan kata-kata kasar dan tidak senonoh kepada anda? Apakah anda akan mengingat hal itu dalam jangka waktu yang lama?	
4.	Berdasarkan pengalaman anda, kapan biasanya teman anda menggunakan kata-kata kasar terhadap anda?	

Interprestasi hasil wawancara :

.....

SungaiPenuh,.....2022
 Pewawancara

FEBRIAL AZISKA

NIM. 1810207029

PEDOMAN WAWANCARA

Hari/Tanggal :

Wawancara ke :

Tujuan : Mengungkap strategi *coping stress* yang digunakan oleh siswa

No	Pertanyaan	Deskripsi Jawaban
1.	Apa yang anda lakukan ketika mendapatkan tindakan atau kata-kata kasar terhadap anda?	
2.	Ketika anda mendapatkan perilaku tidak menyenangkan tersebut, apakah anda membalas perlakuan mereka ?	
3.	Apakah anda pernah menganggap bahwa apa yang anda alami hanyalah masalah sepele saja dan seolah-olah menganggap masalah itu tidak ada ?	
4.	Apakah anda pernah berkelahi dengan teman anda karena dia mengucapkan kata-kata kasar kepada anda ?	
5.	Sejauh mana kata-kata tidak pantas dari teman anda tersebut mempengaruhi kehidupan anda secara pribadi? Bagaimana dampak nyata yang anda rasakan dari tindakan tersebut?	

Interprestasi hasil wawancara :

.....

SungaiPenuh,.....2022
 Pewawancara

FEBRIAL AZISKA

 NIM. 1810207029

PEDOMAN WAWANCARA

Hari/Tanggal :

Wawancara ke :

Tujuan : Mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan strategi *coping stress* siswa korban *bullying* verbal

No	Pertanyaan	Deskripsi Jawaban
1.	Bagaimana respon atau reaksi dari teman-teman anda ketika melihat ada yang memanggil dan menggunakan kata-kata kasar kepada anda ?	
2.	Bagaimana anda mengontrol emosi ketika teman anda berkata kasar terhadap anda?	
3.	Apakah yang menjadi penghambat anda dalam mengatasi stress yg anda alami	
4.	Apakah anda pernah menceritakan apa yang anda alami kepada seseorang ? dan kenapa anda memilih untuk menceritakannya kepada orang itu ?	
5.	Bagaimana anda menggambarkan kepribadian anda? Minsalnya seperti anda pemalu, mudah bergaul, pendiam, emosional.	

Interprestasi hasil wawancara :

.....
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

 K E R I N C I

SungaiPenuh,.....2022
 Pewawancara

FEBRIAL AZISKA

NIM. 1810207029



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Kapten Muradi Kec. Pesisir Bukit Sungai Penuh Telp. (0748) 21065 Fax. (0748) 22114
 Kode Pos. 37112 Web: www.iainkerinci.ac.id Email: info@iainkerinci.ac.id

Nomor : In.31/D.1/PP.00.9/31/2022
 Lampiran : 1 (satu) Halaman
 Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

17 Januari 2022

Kepada Yth,
 Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
 Kab. Kerinci
 Di_

Tempat

Assalamualaikum w.w,

Melalui surat ini Kami informasikan kepada Bapak/Ibu bahwa mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang namanya tersebut dalam lampiran surat ini membutuhkan informasi dan data di salah satu sekolah yang berada di lingkungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kerinci. Data tersebut dibutuhkan mahasiswa dalam rangka penelitian untuk penulisan skripsi.

Waktu yang diberikan mulai tanggal **tanggal 18 Februari 2022 s.d. 18 April 2022**. Sehubungan dengan itu, demi kelancaran kegiatan tersebut kami mengharapkan bantuan dan kesediaan Bapak/Ibu untuk memberi izin kepada mahasiswa tersebut.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum w.w

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
 K E R I N C I



Dekan
Dr. Hadi Candra, S.Ag, M.Pd
 NIP.197305061999031004

Tembusan:

1. Rektor IAIN Kerinci (sebagai laporan)
2. Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga
3. Yang bersangkutan sebagai pegangan
4. Pertiinggal

Lampiran : Izin Penelitian
 Nomor : In.31/D.1/PP.00.9/ /2022
 Tanggal : 17 Februari 2022
 Tentang : Nama-nama mahasiswa/i IAIN Kerinci yang akan melaksanakan penelitian tahun 2022

NO	NAMA/NIM	JUDUL SKRIPSI	PRODI	JURUSAN
1.	Febrial aziska	Coping stress pada siswa "X" yang menjadi korban bullying verbal	Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)	Tarbiyah Ilmu Keguruan



Dr. Hadi Candra, S.Ag. M.Pd
 NIP.197305061999031004

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
 K E R I N C I



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Kapten Muradi Kec. Pesisir Bukit Sungai Penuh Telp. (0748) 21065 Fax. (0748) 22114
 Kode Pos. 37112 Web www.iainkerinci.ac.id Email: info@iainkerinci.ac.id

17 Februari 2022

Nomor : In.31/D.1/PP.00.9/381/2022
 Lampiran : 1 Halaman
 Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.
 Kepala Badan Kesatuan Bangsa
 Politik dan Perlindungan Masyarakat
 Kabupaten Kerinci
 Di_ Tempat

Assalamualaikum w.w,

Dalam rangka pelaksanaan penelitian mahasiswa semester akhir Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, dalam Wilayah Kabupaten Kerinci, maka dengan ini Kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk mengeluarkan surat izin kepada mahasiswa yang namanya terlampir dibawah ini. Waktu yang diberikan mulai pada tanggal 18 Februari 2022 s.d. 18 April 2022.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum w.w



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

Tembusan:

1. Rektor IAIN Kerinci (sebagai laporan)
2. Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga
3. Pertinggal

K E R I N C I

Lampiran : Izin Penelitian Mahasiswa
 Nomor : In.31/D.1/PP.00.9/ /2022
 Tanggal : 17 Februari 2022
 Tentang : Nama-nama mahasiswa/i IAIN Kerinci yang akan melaksanakan penelitian tahun 2022

NO	NAMA /NIM	FAKULTAS	JURUSAN	TEMPAT PENELITIAN
1	Febrial Aziska	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan	Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)	SMP Negeri 24 Kerinci



Dr. Rudi Candra, S.Ag. M.Pd
 197305061999031004

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
 K E R I N C I



PEMERINTAH KABUPATEN KERINCI
DINAS PENDIDIKAN
 SMP NEGERI 24 KERINCI
 SEKOLAH STANDAR NASIONAL (SSN)



Jl. Koto Dua Lama Semurup Kecamatan Air Hangat Kab. Kerinci – Jambi

Kode Pos : 37161

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : 421.3 / 19 / SMPN24-KRC / 2022

Berdasarkan :

1. Surat Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci Nomor : In.31/D.1/PP.00.9/382/2022 Tanggal 17 Februari 2022 tentang Izin Penelitian.
2. Surat Rekomendasi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) Kab. Kerinci Nomor : 071/076/Kesbang-Pol/2022 tanggal 23 Februari 2022 tentang Rekomendasi Izin Penelitian.
3. Surat Dinas Pendidikan Kabupaten Kerinci Nomor : 420/063/TU/Pdk-2022 tanggal 24 Februari 2022 tentang Izin Penelitian.

Dengan ini Kepala Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 24 Kerinci, Menerangkan dengan sesungguhnya, Bahwa :

Nama : **FEBRIAL AZISKA**
 NIM : 1810207029
 Jurusan / Program Studi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci

Bahwa yang namanya tersebut diatas telah selesai melaksanakan Penelitian (research) dalam rangka untuk menyelesaikan skripsi yang bertempat di SMP Negeri 24 Kerinci dengan judul : **“Coping Stress Pada Siswa X yang Menjadi Korban *Bullying* Verbal”** .

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan : Koto Dua Lama
 Pada Tanggal : 6 April 2022

Kepala SMP Negeri 24 Kerinci



SARWAIDI, S.Pd

NIP. 196606061987031009

JAWABAN ASLI INFORMAN

Inisial Nama Informan : NAP
 Hari/Tanggal : Sabtu/12 Maret 2022
 Wawancara Ke : 1

No	Pertanyaan	Deskripsi respon
1.	Kata-kata seperti apa yang di ucapkan oleh teman anda sehingga anda merasa tidak nyaman? Bisa Anda Ceritakan?	“ <i>ee.. sebenarnya jak di uhang tuo kantiku nga mna aku agak gimana gitu uha itu ngato ka aku muo-muo ka anaknyu jahat samo nga mabuk-mabuk minum, bolos sekolah dan sampai-sampai uha ngato ka aku pamalin, kalu kanti aku nga ado nyu masuk ka talingu aku nyu ngato ka aku Cuma pengacau gitu</i> ”
2.	Menurut anda sendiri, apa saja yang sebenarnya mendorong teman anda mengucapkan kata-kata kasar kepada anda?	“ <i>jadi duluh aku sempat terjerumus atau terbawa kelakuan kakak kakak yang sudah SMA yang suka buat onar cari ribut sana sini, minum-minum sampai mabuk tiap malam, sehingga membuat banyak yang dak suka ngima aku banyak yang resah sampai2 beberapa uhang tuo dari kanti2 aku melarang anaknya untuk sakanti nga aku bahkan banyak nga nyuhu jauhi aku</i> ”
3.	Bagaimanakah perasaan anda saat ada teman anda yang mengucapkan kata-kata kasar dan tidak senonoh kepada anda? Apakah anda akan mengingat hal itu dalam jangka waktu yang lama?	“ <i>mmm...kesal sih tapi sedih jugo gini nian nasib aku, masalahnyu dak kanti-kanti aku lah nga ngato ka aku tapi uhang tuonyu jugo dak sakit ati awak, di muku awak pulo itu berhadap-hadapan uha ngato ka bulih idak anak usik nga awak,</i> ”

		<i>hmm.... Kalu untuk kepikiran apu idak yo jeleh kepikiran sih itu nga mna aku stress padahal kan aku kado ngahu anak itu tapi tibo-tibo bae uha ndak nyuhu nyu usik nga aku dak mapin idak awak tapiki truh”</i>
4.	Berdasarkan pengalaman anda, kapan biasanya teman anda menggunakan kata-kata kasar terhadap anda?	<i>“kalau dulu tiap uha ngima aku kak, uha ngimak bae lain alu ka aku samo nga ngima musuh snitu, tapi itu dulu minin paling yo dilakang aku gitu kalau idak itu nyindir-nyindir gitu, nga yo nyu nian itu kalau pas aku ado melakukan kesalahan ha itu jadi bahan bully nian kak”</i>
5.	Apa yang anda lakukan ketika mendapatkan tindakan atau kata-kata kasar terhadap anda?	<i>“mmm...nyado di kak, cuma senyap lah malah lebih aku nda lahi dari padu angkat talingok nanga uha ngato ka awak”</i>
6.	Ketika anda mendapatkan perilaku tidak menyenangkan tersebut, apakah anda membalas perlakuan mereka ?	<i>“idak kak, dak brani jugo, cagih malah mna masalah pulo, la bckak pulo cagih makin rumit masalah, apu lagi alu ka uha tuo-tuo nga ngato ka aku cagih malah mna ckak pribadi antar keluarga”</i>
7.	Apakah anda pernah menganggap bahwa apa yang anda alami hanyalah masalah sepele saja dan seolah-olah menganggap masalah itu tidak ada ?	<i>“itu idak masalah sepele si kak, la jadi isi pikiran aku siang malam buko aku stress snitu, tiap ngima anak atau uha itu pasti ta ingat-ingat aku mapin uha itu mna ka aku, sampai-sampai aku terasingkan, nyado gi anak nga mbuk sakanti nga aku gara-gara uha kato ka aku muo-muo ka anak uha jadi jahat, jadi pamaleh sakula”</i>
8.	Apakah anda pernah berkelahi dengan teman anda karena dia	<i>“kalau gara-gara nyu ngato ka aku dan nyu jauhi aku dak pernah kak, karnu aku dak pernah</i>

	mengucapkan kata-kata kasar kepada anda ?	<i>merespon nga caru kasa jugo, lagian aku nyado kanti taku di kroyok cagih kalu salah-salah bertindak”</i>
9.	Sejauh mana kata-kata tidak pantas dari teman anda tersebut mempengaruhi kehidupan anda secara pribadi? Bagaimana dampak nyata yang anda rasakan dari tindakan tersebut?	<i>“mmmsangat ngaruh kak, jadi dak fokus agi untuk blaja karnu lah terpikirkan nyado kanti di uma skula jadi maleh aso nda pgi skula...,takut nanti dianggap pengganggu agi kalau makso untuk bergaul nga kanti-kanti nga banyak, yo walaupun minin lah mulai ado nga mbuk sakanti nga aku tetap aku kawatir suatu saat tibo pulo uha nga mbuk menghasut ank untuk idak sakanti nga aku, kalu lah terlalu banyak masalah itu aku Cuma murung gitu stress awak kalu di tuhut nia pikiran”</i>
10.	Bagaimana respon atau reaksi dari teman-teman anda ketika melihat ada yang memanggil dan menggunakan kata-kata kasar kepada anda ?	<i>“mmm...kanti-kanti aku jugo dak bisa apu-apu, mungkin takut jugo untuk menegur dan membela soalnya kan dak cuman kanti-kanti nga seumuran kami nga ngato ka aku tapi uha tuo-tuo jugo mbuk samo ngato ka aku, lagian kan uha ngato aku berdasarkan apu nga la aku perbuat jugo jadi kantiaku akut untuk membela cagih sami uha kato ka paranginyu samo nga aku”</i>
11.	Bagaimana anda mengontrol emosi ketika teman anda berkata kasar terhadap anda?	<i>“yo pandai-pandai awak bae kak untuk ngilang ka pikiran dari hal nga tajadi, tahan bae gitu sakit ati, selalu berpikir kalu aku dak merespon akan lebih baik gitu, dari padu cagih tajadi nga idak-idak lah banyak pulo masalah uhang kurang suai ngima awak</i>

		<i>duluh la batambah pulo uha kabjin ngima awak”</i>
12.	Apakah yang menjadi penghambat anda dalam mengatasi stress yg anda alami	<i>“yang pasti si aku meraso kesepian nyado kanti lebih tepatnya si takut untk sakanti nga anak, dan kalau la stress aku Cuma berusaha untuk idak terlalu miki ka itu salah satu carunyu yo tidu, bia ilang kadihinyu stress itu.”</i>
13.	Apakah anda pernah menceritakan apa yang anda alami kepada seseorang ? dan kenapa anda memilih untuk menceritakannya kepada orang itu ?	<i>“dak pernah samo skali, alu ka uha dumah jugo dak pernah, ingin sih bisa carito biar ado nga magih solusi untk setidaknya mengubah pandangan uha alu ka aku bia uha idak agi bully aku gitu tapi takut dak di dengarkan dan takutnya Cuma merepot ka bae”</i>
14.	Bagaimana anda menggambarkan kepribadian anda? Minsalnya seperti anda pemalu, mudah bergaul, pendiam, emosional	<i>“eeee.. bisa dibilang pendiam sih tapi dak terlalu pendiam jugo kalau ado nga ngajak parago samo nga kayo minin, bisa lah aku cerito-carito snitu”</i>

Interprestasi hasil wawancara :

Hasil wawancara dengan informan NAP adalah, informan dulunya adalah siswa yang nakal karena sering bermain dengan kakak-kakaknya yang sudah SMA sehingga dia mengikuti perilaku dari mereka dan hal itu diketahui oleh teman-temannya dan juga orang tua dari teman-temannya sehingga informan NAP sering di *bully* secara verbal tidak hanya oleh teman-temannya saja tetapi juga orang tua dari teman-temannya yang melarang anak mereka untuk bermain dengan informan karena takut nantinya informan NAP membawa anak mereka ke perbuatan yang tidak benar, oleh karena hal itu informan tidak mempunyai teman di sekolah karena di jauhi dan juga di *bully*

yang membuat informan sampai merasa *stress* yang akhirnya dia menjadi malas untuk datang ke sekolah dan bermain bersama teman-temannya.

Informan NAP juga selalu mencari kesibukan lain untuk menghilangkan *stress* yang dialami, namun jika sudah terlalu lelah dengan apa yang dia hadapi informan mencoba membiarkan *stress* hilang dengan sendirinya dengan cara tidur dan berusaha lari dari masalah penyebab *stress* yang dia hadapi, informan NAP tidak mempunyai banyak teman dan takut untuk berbagi cerita dengan teman-temannya termasuk ke keluarganya yang membuat dia menghadapi masalahnya sendiri.

SungaiPenuh, Sabtu 12 Maret 2022

Pewawancara

FEBRIAL AZISKA

NIM. 1810207029

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

K E R I N C I

JAWABAN ASLI INFORMAN

Inisial Nama Informan : VAD
 Hari/Tanggal : Sabtu/12 Maret 2022
 Wawancara Ke : 2

No	Pertanyaan	Deskripsi respon
1.	Kata-kata seperti apa yang diucapkan oleh teman anda sehingga anda merasa tidak nyaman? Bisa Anda Ceritakan?	<p><i>“hmm.. jadi gini kak, kanti-kanti aku tu sering nian ngejek-ngejek aku, ngato-ngato ka aku, eee.. minsyalnya aku ke kantin nih nah basubok nga anak-anak nga mbuk ngato-ngato ka aku pastinyu ngato ka “nak kemano ndut” atau “eee lahi kanak gajah nda makan ne” dan banyak lah kata-kata nga lain nga kurang aku suai nenga”</i></p>
2.	Menurut anda sendiri, apa saja yang sebenarnya mendorong teman anda mengucapkan kata-kata kasar kepada anda?	<p><i>“ mmmm.. kanti-kanti aku ngima aku berbeda ngan kanti-kanti lain kak, dulu sih idak tapi semenjak masuk SMP kan daring nih jadi jarang keluar rumah jadi jarang oleh raga jugo, dumah Cuma makan tidu lah dan idak teratur jadi yo badanku melebar hahaha.., tapi yo gitu kanti-kanti dintau ngima hal yang lain dari padu nga lain, akhirnya aku di sama-samakan dengan gajah, yo aku jengkel jugo lah di kato-kato snitu, kadang sedih jugo nenga itu truh frustrasi gitu aku mudah overthinking gitu yo jadinya cepat stress gitu”</i></p>
3.	Bagaimanakah perasaan anda saat ada teman anda yang mengucapkan kata-kata kasar dan tidak senonoh	<p><i>“mmm..kesal, sedih, marah iyo jugo campur aduk gitu nga mna aku stress itu aku nda langsung</i></p>

	kepada anda? Apakah anda akan mengingat hal itu dalam jangka waktu yang lama?	<i>nyelsai ka bae masalah kalu ado nga ngato ka aku snitu, kepikiran pasti si kak kalu di kato lamo kepikiran sih idak, tapi karnu sering mengalami hal itu jadi baru truh asunyu”</i>
4.	Berdasarkan pengalaman anda, kapan biasanya teman anda menggunakan kata-kata kasar terhadap anda?	<i>“kalu anak itu basubok nga aku suhing-suhing atau sekiranya di tempat-tempat nga aku tangan untuk malawan, biaso itu di kantin atau pas ado jam kosong gitu”</i>
5.	Apa yang anda lakukan ketika mendapatkan tindakan atau kata-kata kasar terhadap anda?	<i>“...langsung nuik anak nga ngato ka aku apu nia maksudnyu, aku kutau stress cpat nyu nda naek emosi jadi dari padu kepikiran truh sampai dumah lebih baik aku nuiknyu langsung apu maksudnyu ngato-ngato ka aku snitu...kalu idak snitu cagih kepikiran aku sampai dumah kalu la snitu yo badmood aku dumah jadi mudah mengih-mengih dan cuek</i>
6.	Ketika anda mendapatkan perilaku tidak menyenangkan tersebut, apakah anda membalas perlakuan mereka ?	<i>“... pernah kak, bahkan sampai ribut ngan anak itu, karnu la pueh aku ngimak ka makin amutnyu yo aku baleh ngato-ngato ka nyu, aku nyebut-nyebut gla uhang tuo nyu tapi nyu dak terimo yo akhirnya bckak, sampai minin agi aku nyimpan dendam alu ka nyu”.</i>
7.	Apakah anda pernah menganggap bahwa apa yang anda alami hanyalah masalah sepele saja dan seolah-olah menganggap masalah itu tidak ada ?	<i>“ini sih idak agi sepele agi, ini lah nyinggung fisik”</i>
8.	Apakah anda pernah berkelahi dengan teman anda karena dia mengucapkan kata-kata kasar kepada anda ?	<i>“pernah kak, kalu la baiyi-iyo nia nyu ngato ka aku itu langsung aku labraknyu, kalu idak itu saling baleh kato, tapi kalu agi bisa aku kontrol emosi, nahan diri gitu yo idak nyu sampai ribut nia, kading</i>

		<i>itu ado pulo nga maneh-maneh ka aku itu nga mna jadi ribut”</i>
9.	Sejauh mana kata-kata tidak pantas dari teman anda tersebut mempengaruhi kehidupan anda secara pribadi? Bagaimana dampak nyata yang anda rasakan dari tindakan tersebut?	<i>“pengaruh gdang sih, itu sebabnyu minin aku diet dan rajin olah raga biar lebih kurus agi, bulih nyado gi bahan untuk membully aku, kalu minin kan aku agi lumayan gendut jadi masih bisa ank itu nda bully aku”</i>
10.	Bagaimana respon atau reaksi dari teman-teman anda ketika melihat ada yang memanggil dan menggunakan kata-kata kasar kepada anda ?	<i>“ado nga brani negur dan membela tapi terkadang ado jugo nga cuma senyap bae memperhatikan, mungkin maleh nyu samo masalah uha, tapi kebanyakan cuma ngima ka bae dak merespon apu-apu”</i>
11.	Bagaimana anda mengontrol emosi ketika teman anda berkata kasar terhadap anda?	<i>“berusaha berpikir positif dan idak ngacuh ka nia, kalu aku acuh ka atau aku bagih respon gitu itu kanati nyu nia, mbuknyu nda bekak kalu aku baleh aaa lebih baik aku ngambi alah bae”</i>
12.	Apakah yang menjadi penghambat anda dalam mengatasi stress yg anda alami	<i>“lebih ke kalu idak aku basubok nga anak nga ngato ka aku itu mna aku stress nia karnu kepikiran truh, aku mudah overthinking jadi apu-apu itu bisa jadi kepikiran lebih”</i>
13.	Apakah anda pernah menceritakan apa yang anda alami kepada seseorang ? dan kenapa anda memilih untuk menceritakannya kepada orang itu ?	<i>“pernah kak aku curhat ke kanti akrab aku, kalau ka uhang lain atau ke guru dak pernah kak, kanti aku jugo truh magih aku semangat dan kadang ikut negur anak-anak nga tru ngahu dan ngato-ngato ka aku”</i>
14.	Bagaimana anda menggambarkan kepribadian anda? Minsalnya seperti anda pemalu, mudah bergaul, pendiam, emosional	<i>“eee mungkin bisa di kato emosional hehehe... yo walaupun mudah mengih tetap bae ado nga bully aku”</i>

Interprestasi hasil wawancara :

Hasil wawancara dengan informan VAD adalah, bahwa dia sering di ejek gendut oleh teman-temannya di sekolah dan juga di lingkungan sekitar. Hal ini membuat informan merasa sedih dan kesal. Hal ini dikarenakan teman-temannya menilai informan berbeda dengan teman-temannya yang lain. Informan mengatakan kalau dulunya dia tidak gendut namun semenjak SMP badannya mulai gendut mungkin juga pengaruh masa pubertas dan pola makan yang kurang teratur. Dia sering menerima perkataan kurang mengenakan ketika bertemu temannya, temannya tersebut sering mengatakan “*hei dut nak kamano?*” atau “*hei gajah*”. Akibat hal itu, sering kali menjadi keributan karena informan yang tidak menerima hal itu dan membalas perlakuan teman-temannya.

Informan VAD adalah orang yang gampang *overthinking* oleh karena itu dia sangat mudah untuk *stress* dan susah untuk mengatur emosinya efeknya dia bisa marah-marah sendiri dan murung, walau begitu dia juga tetap berusaha untuk menguruskan badannya dengan berolahraga juga dengan menjaga pola makan yang teratur, walaupun perubahannya sangat lama akan tetapi dia tetap berusaha agar dia tidak di *bully* secara verbal lagi.

Sungai Penuh, 12 Maret 2022

Pewawancara

FEBRIAL AZISKA

NIM. 1810207029

JAWABAN ASLI INFORMAN

Inisial Nama Informan : KFE
 Hari/Tanggal : Selasa/15 Maret 2022
 Wawancara Ke : 3

No	Pertanyaan	Deskripsi respon
1.	Kata-kata seperti apa yang di ucapkan oleh teman anda sehingga anda merasa tidak nyaman? Bisa Anda Ceritakan?	“mmm...jadi aku truh aku di ulen di kanti ntah apu sebabnyu,kadang di gosip-gosip gitu spuman nga ngato ka berita nga idak-idak tentang aku. Awalnya dulu aku di kato-kato di kanti pas aku ado backak ngan kanti salokal nah pas itu kan aku nangih jadi aku di kato-kato cengeng lah,lemah lah, lembek lah, dan agi banyak kata-kata nga lain, terutama nga jantan-jantan itu suai nia ngato-ngato ka aku”
2.	Menurut anda sendiri, apa saja yang sebenarnya mendorong teman anda mengucapkan kata-kata kasar kepada anda?	“karno aku uhengnyu pendiam jadi kanti-kanti aku itu suai nia ngulen ka aku bahkan kadang sampai nangih aku di kato-katonyu truh apu lagi pas jam pelajaran kosong gitu itu semakin menjadi-jadi nyu ngato ka aku, mungkin nyu suai ngima aku tertekan sampai nangih gitu jadi hiburan mungkin untuk anak itu, apu lagi kalau aku ado melakukan kesalahan itu jadi sasaran bullyian nia aku, sakit hati jadinya snitu truh, aku mudah stress uhengnyu kak jadi bosan untuk datang sekolah kak”
3.	Bagaimanakah perasaan anda saat ada teman anda yang mengucapkan kata-kata kasar dan tidak senonoh kepada anda? Apakah anda akan mengingat hal itu dalam jangka waktu yang lama?	“eee...pastinyu sedih kak kesal jugo, yo satu salanyu idak bukan ado aku ngahu nyu, nyu nian ngan suai ngato-ngato ka aku, saking seringny aku mengalami hal itu stress jugo jadi dak fokus untuk balaja”

4.	Berdasarkan pengalaman anda, kapan biasanya teman anda menggunakan kata-kata kasar terhadap anda?	<i>"Biaso sih pas jam pelajaran kosong, atau pas ado nyu ngima aku suhing-suhing, kan nyu tau tu aku dak brani untuk malawan, paling cuma menghindar"</i>
5.	Apa yang anda lakukan ketika mendapatkan tindakan atau kata-kata kasar terhadap anda?	<i>"...kalau aku merespon atau bertindak gitu cagih nyu makin amut ngato-ngato ka aku jadi yo aku Cuma senyap bae kalau bisa aku hindari uhang nga mbuk ngato-ngato ka aku snitu, kalau untuk stress sih stress tapi yo aku cubo menerima bae ikhlas gitu biar berlalu bae".</i>
6.	Ketika anda mendapatkan perilaku tidak menyenangkan tersebut, apakah anda membalas perlakuan mereka ?	<i>"Cuma pas awal-awal dulu lah kalu akhir-akhir ini sih idak, diam lebih baik asunyu"</i>
7.	Apakah anda pernah menganggap bahwa apa yang anda alami hanyalah masalah sepele saja dan seolah-olah menganggap masalah itu tidak ada ?	<i>"Sebenarnya sepele cuma ngato-ngato ka lah tapi karnu bangkin truh aku ngasok ka jadi idak sepele agi ini lah samo nga penindasan untuk aku"</i>
8.	Apakah anda pernah berkelahi dengan teman anda karena dia mengucapkan kata-kata kasar kepada anda ?	<i>"Malah dulu pas awal-awal aku sering balas perlakuan anak itu sehingga ribut gitu, tapi kalu minin aku lebih milih untuk menghindari masalah, masalah la banyak dulu soalnyu hhh"</i>
9.	Sejauh mana kata-kata tidak pantas dari teman anda tersebut mempengaruhi kehidupan anda secara pribadi? Bagaimana dampaknya yang anda rasakan dari tindakan tersebut?	<i>"Sangat berpengaruh kak, ntah karnu hal itu bagen aku jadi senyap nia, tiap basubok nga anak nga mbuk bully aku itu langsung deg-dekan aku takut dibully agi, itu sebabnyu aku selalu menghindar untuk basubok nga anak itu"</i>
10.	Bagaimana respon atau reaksi dari teman-teman anda ketika melihat ada yang memanggil dan menggunakan kata-kata kasar kepada anda ?	<i>"Kebanyakan nga aku kimak ka si cuma senyap bae gitu ngima anak ngato-ngato ka aku, jarang ado yg bela gitu"</i>
11.	Bagaimana anda mengontrol emosi ketika teman anda berkata kasar terhadap anda?	<i>"Sabar bae gitu, menahan diri untu idak bertindak yg aneh-aneh, cagih malah bisa membahayakan aku pulo, lagian nda mapin pulo selain sabar, kalu di tuhut ka nia emosi"</i>

		<i>mungkin setiap ahi aku ribut nga anak nga sering membully aku”</i>
12.	Apakah yang menjadi penghambat anda dalam mengatasi stress yg anda alami	<i>“Mungkin sifat aku nga pemalu dan susah bergaul sih kak yang jadi penghambat utama, kalau anak nga lain ka kalau stress itu sering curhat gitu nah...aku kmalun nia nda curhat dan minta pendapat alu kanti-kantiku, kantiku bae truh nuik aku “piu kau senyap nia?” aku Cuma senyum lah, pas balaja jugo aku sangat jaran aku aktif untuk bertanya, karnu itu jugo anak suai nia ngulin ka aku, banyak nga ngato ka aku terlalu pemalu alu ka uhang lain, jadi kalau la pning stress gitu yo cuma merenung lah”</i>
13.	Apakah anda pernah menceritakan apa yang anda alami kepada seseorang ? dan kenapa anda memilih untuk menceritakannya kepada orang itu ?	<i>“...sering kak kanti aku membela aku kalau ado nyu ngima, sering jugo nyu ngato ka aku untuk mengacuhkan hal-hal nga di katonyu alu ka aku, ... yo aku sering jugo curhat alu ka nyu karnu alu ka nyu lah nga tangan aku kalau alu ka kanti nga lain aku kmalun”.</i>
14.	Bagaimana anda menggambarkan kepribadian anda? Minsalnya seperti anda pemalu, mudah bergaul, pendiam, emosional	<i>“Sangat senyap hampir dak pernah bancang kalau idak ado nga nuik lebih dulu”</i>

Interpretasi hasil wawancara :

Hasil wawancara dengan informan KFE adalah, Perilaku *bullying* verbal yang dia alami berawal dari saat dia terlibat pertengkaran dengan temannya dan akhirnya dia diolok-olok oleh temannya karena dia seorang perempuan. Dia juga pernah menangis di sekolah karena di *bully* oleh teman-temannya, dia sering di bilang “*anak cengeng*”, perkataan seperti itu sering kali dia dengar sehingga membuat dia sedih dan kesal. Dia sering kali *overthinking* dan menjadi *stress*

namun dia juga berusaha untuk terus tegar dan melawan *bullying* verbal yang dia alami agar tidak mendapat perlakuan seperti itu lagi.

Sungai Penuh, 15 Maret 2022

Pewawancara

FEBRIAL AZISKA

NIM. 1810207029



JAWABAN ASLI INFORMAN

Inisial Nama Informan : KA
 Hari/Tanggal : Kamis/24 Maret 2022
 Wawancara Ke : 4

No	Pertanyaan	Deskripsi respon
1.	Kata-kata seperti apa yang di ucapkan oleh teman anda sehingga anda merasa tidak nyaman? Bisa Anda Ceritakan?	<i>“eee, gini kak dulu tu aku ado masalah bckak gitu ngan anak-anak ngan truh ngato-ngato ka aku, jadi mungkin anak itu tu ado dendam dan sebagainya gitu, jadi tiap nyu basubok nga aku selalu nyu nyindir-nyindir gitu minsal “ih bencong” dan “hy cewek” gitu, yo aku sebagai jantan tasinggung kan jengkel jugo, dak sakali duo kali ini tiap nyu basubok nga aku selalu senitu”</i>
2.	Menurut anda sendiri, apa saja yang sebenarnya mendorong teman anda mengucapkan kata-kata kasar kepada anda?	<i>“karnu nga aku kato ka tadih kak aku backak nga nyu anak nga bully aku tuh, trus aku di tulung di kanti aku jadi di katonyu aku idak jantan kalau maen keroyokan, dan jugo nyu ngima aku trh cuguk sempak nga kanti-kanti nga batino jadi anak kato ka aku bencong,eeee selain bencong aku di katonyu anak SD bagen karnu ak agi kecil jinyu. Dak sakit hati awak di kato-katonyu snitu campur aduk perasaan aku itu nga mna stress kading”</i>
3.	Bagaimanakah perasaan anda saat ada teman anda yang mengucapkan kata-kata kasar dan tidak senonoh kepada anda? Apakah anda akan mengingat hal itu dalam jangka waktu yang lama?	<i>“Dak iluk nia aso ku kak, dak terimo aku di kato samo nga batino, kan jeleh-jeleh aku jantan dikato ka bencong cuma karenu aku truh usik nga kanti-kanti nga batino, tiap basubok nga aku di ulen-ulennyu aku samo nga uha ngulen ka batino nda mudo, itu aku harap lulus jak sini idak agi</i>

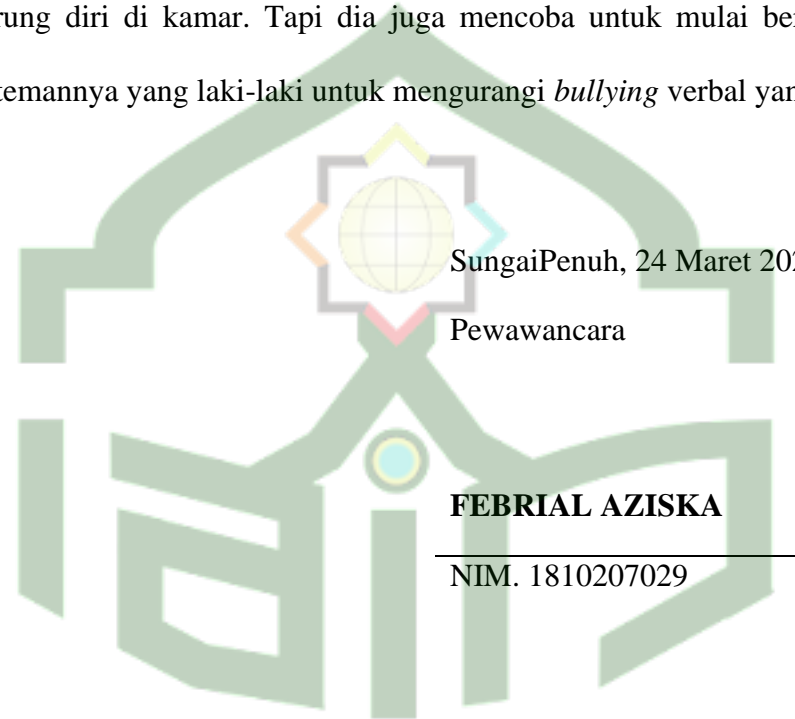
		<i>basubok nga uha snitu, kabjin aku ngima uha snitu, ...jeleh lamo ingat hal itu, bisa kayak baru truh kalu basubok nga uhing nga ngato ka aku”</i>
4.	Berdasarkan pengalaman anda, kapan biasanya teman anda menggunakan kata-kata kasar terhadap anda?	<i>“ Bisa di kato ka setiap basubok nga aku, pas di lapangan sekolah jugo pas baris, samo nga uha ngulin ka kanti mudo bae anak itu ngulin ka aku, di bnanyu aku samo nga aku batino”</i>
5.	Apa yang anda lakukan ketika mendapatkan tindakan atau kata-kata kasar terhadap anda?	<i>“...kadang aku baleh nge hina-hina sapu nga ngato ka aku bencong, tapi kadang aku dak berani jugo untuk malawan karnu kantinyu banyak cagih jadi masalah baru pulo”</i>
6.	Ketika anda mendapatkan perilaku tidak menyenangkan tersebut, apakah anda membalas perlakuan mereka ?	<i>“Lebih ka idak kak cagih tamba amutnyu, kalu la sakit nia nga dikatonyu bah aku maleh ka, aku maleh ka jugo dengan kata-kata jugo atau saling sebut namo uhang tuo”</i>
7.	Apakah anda pernah menganggap bahwa apa yang anda alami hanyalah masalah sepele saja dan seolah-olah menganggap masalah itu tidak ada ?	<i>“...yo sabenanyu aku dak terlalu peduli sih Cuma, karnu la truh nia nyu ngato ka aku, itu nga mna aku kesal aku, asu mbuk nda idak gi dating sakula”</i>
8.	Apakah anda pernah berkelahi dengan teman anda karena dia mengucapkan kata-kata kasar kepada anda ?	<i>“Pernah kak, pas itu di muko anak banyak nyu ngato ka aku jadi langsung aku rebut nga nyu”</i>
9.	Sejauh mana kata-kata tidak pantas dari teman anda tersebut mempengaruhi kehidupan anda secara pribadi? Bagaimana dampak nyata yang anda rasakan dari tindakan tersebut?	<i>“kalu dampaknya itu paling jadi mudah stress mudah overthinking gitu, maleh jugo aso nda sakula, yo bisa dikato ka sangat berpengaruh, maleh jugo aso aku nda bergaul nga kanti-kanti lain takut cagih ikut-ikutannyu”</i>
10.	Bagaimana respon atau reaksi dari teman-teman anda ketika melihat ada yang memanggil dan menggunakan kata-kata kasar kepada anda ?	<i>“kanti aku lebih banyak batino kak, usik uma skula jugo truh sempak nga anak itu, kadang yo kalu ado nga ngato-ngato ka aku anak itu negur nga ngato-ngato ka aku. Sering jugo kanti-kanti aku nyuhu untuk mengacuhkan bae apu nga di katonyu di anak nga</i>

		<i>truh ngato-ngato ka aku, dan kalau lah stress nia jugo aku curhat dan usik sempak nga kanti-kanti aku itu”</i>
11.	Bagaimana anda mengontrol emosi ketika teman anda berkata kasar terhadap anda?	<i>“...aku cubo nahan diri bae kak untuk idak melakukan hal yang aneh-ane cagih malah mna suasana makin kusut yo walaupun agak kesal jugo hahah tapi yo dari padu makin rumit lebih baik ngalah bae lah toh cagih nyu muo-muo ka kantinyu untuk ngato-ngato ka aku”.</i>
12.	Apakah yang menjadi penghambat anda dalam mengatasi stress yg anda alami	<i>“sabenaryu idak penghambat sih lebih ka baru truh asunyu, la mulai-mulai aku lup[o tibo pulonyu”</i>
13.	Apakah anda pernah menceritakan apa yang anda alami kepada seseorang ? dan kenapa anda memilih untuk menceritakannya kepada orang itu ?	<i>“...aku lebih sering carito alu ka kanti-kanti aku sih, kalau idak la stress berat nia agi bisa aku muo ka untuk carito-carito sambil glak-glak itu bisa jadi untuk ngilang ka stress aku, yo kalu la maliwat nia pning aku itu Cuma cuguk dumah lah, maleh aso ku nda usik smpak nga kanti-kantiku”.</i>
14.	Bagaimana anda menggambarkan kepribadian anda? Minsalnya seperti anda pemalu, mudah bergaul, pendiam, emosional	<i>“eee...bingung kak aku bae dak tau kepribadian aku mapin, tapi banyak anak nga ngato ka aku mudah mengih tapi ado jugo nga ngato ka aku pendiam tapi aku maraso dak terlalu pendiam”</i>

Interprestasi hasil wawancara :

Hasil dari wawancara dengan informan KA adalah, dia sudah mendapat *bullying* verbal sejak saat dia masih berada di sekolah dasar. Dia sering di katakana oleh teman-temannya “*ih bencong*”, “*hi cewek*”, dan banyak lagi kata-kata yang tidak dia senangi, informan bercerita dia di katakana oleh temannya bencong karena

dia sering bermain Bersama perempuan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Karena sering di kata-katain oleh teman-temannya dia jadi minder dan takut untuk bermain Bersama teman-temannya yg laki-laki. Dia juga sering menyendiri karena trauma di *bully* oleh teman-temannya yang terkadang menjadi *stress* saat dia *stress* dia melampiaskannya ke hal lain, seperti marah-marah sendiri di rumah dan mengurung diri di kamar. Tapi dia juga mencoba untuk mulai bergaul dengan teman-temannya yang laki-laki untuk mengurangi *bullying* verbal yang dia alami.



SungaiPenuh, 24 Maret 2022

Pewawancara

FEBRIAL AZISKA

NIM. 1810207029

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

K E R I N C I

JAWABAN ASLI INFORMAN

Inisial Nama Informan : FH
 Hari/Tanggal : Kamis/24 Maret 2022
 Wawancara Ke : 5

No	Pertanyaan	Deskripsi respon
1.	Kata-kata seperti apa yang di ucapkan oleh teman anda sehingga anda merasa tidak nyaman? Bisa Anda Ceritakan?	<p><i>“aku ajin aku di asingkan kak oleh kanti-kanti aku di sekolah ini, di kato-katonyu jugo di ledekin gitu dak Cuma di sekolah tapi di lua sekolah iyo jugo, bahkan aku pernah nenga uhang tuo kanti aku itu melarang anaknyu itu usik sakanti nga aku, nyu nyuhu jauhi aku gitu, karnu nyu ngato ka aku jaek kalakun aku cagih anaknyu pulo ta buo-buo kalakun aku gitu”</i></p>
2.	Menurut anda sendiri, apa saja yang sebenarnya mendorong teman anda mengucapkan kata-kata kasar kepada anda?	<p><i>“ee...itu kak penyebabnyu dulu aku termasuk anak nga jahat gitu, uhang ngato ka aku sebagai pengganggu di antaro kami sepermainan jadi yo jaek la jadinya ak di matu uha akhirnya uha itu nyendak nyuhu anaknyu usik nga aku, kalau Cuma itu dak terlalu jadi masalah sih, tapi ini sambilan ngejek-ngejek jugo sampai muo-muo kakak aku di kato uha, yo jadinya kado nahu kanti di sekolah dan yo aku jadi maleh datang sakula, sering alpa dan izin dak jelas gitu, aku Cuma murung lah nyado kanti stress sih sering nia, karnu dak ado kanti untuk usik”</i></p>
3.	Bagaimanakah perasaan anda saat ada teman anda yang mengucapkan kata-kata kasar dan tidak senonoh kepada anda? Apakah anda akan mengingat hal itu dalam jangka waktu yang lama?	<p><i>“..dak nian tarimo sih kak, tapi yo nda mapin pulo mungkin jugo kanti-kanti aku lebih memilih menjauhi aku dari padu cagih malah ikut-ikutan gawe aku duluh nga bisa merusak, jadi yo aku</i></p>

		<i>terpakso menerima keadaan, makonyu itu nga mna aku stress nda kmano bae takut di tidak acuhkan, sabnanyu idak terlalu lamo ingat tapi kan sering mengalami jadi yo gitu lah”</i>
4.	Berdasarkan pengalaman anda, kapan biasanya teman anda menggunakan kata-kata kasar terhadap anda?	<i>“Hmm kalau di ingat-ingat dulu bahkan setiap basubok nga aku, yo karnu itu jugo aku kado nahu kanti dulu”</i>
5.	Apa yang anda lakukan ketika mendapatkan tindakan atau kata-kata kasar terhadap anda?	<i>“dak pernah bisa aku nda baleh ka perbuatan anak itu lebih baik akui menghindar dari masalah nga bisa mna aku stress, cagih kalau aku bertindak bisa-bisa aku dinggap pengganggu agi samo nga duluh dan aku dak ingin itu tajadi yo aku nyesal jugo dulu aku truh nuhut kakak-kakak nga dak benar itu”</i>
6.	Ketika anda mendapatkan perilaku tidak menyenangkan tersebut, apakah anda membalas perlakuan mereka ?	<i>“...dak pernah terpikirkan sih aaa dulu nian sih yang sempat terpikirkan untuk baleh tapi yo aku tau kondisi aku dan yo aku paham jugo sih piu anak itu jauhi aku, yo Cuma bisa menyesali dan menermo lah”</i>
7.	Apakah anda pernah menganggap bahwa apa yang anda alami hanyalah masalah sepele saja dan seolah-olah menganggap masalah itu tidak ada ?	<i>“Mau dak mau harus menganggap sepele dari padu stress truh”</i>
8.	Apakah anda pernah berkelahi dengan teman anda karena dia mengucapkan kata-kata kasar kepada anda ?	<i>“Dak pernah kak, lebih tepatnya aku dak punya alas an untuk rebut lagian nga di katonyu tentang aku itu btul galu sesuai fakta, jadi yo terimo bae lah”</i>
9.	Sejauh mana kata-kata tidak pantas dari teman anda tersebut mempengaruhi kehidupan anda secara pribadi? Bagaimana dampak nyata yang anda rasakan dari tindakan tersebut?	<i>“Nga jleh sih aku jadi kesepian nyado kanti, akhirnya maleh dating sakula”</i>
10.	Bagaimana respon atau reaksi dari teman-teman anda ketika melihat ada	<i>“mmm...yo ngima ka lah apu pu;lo nda nda di katok ka mungkin takut jugo untuk menegur dan</i>

	yang memanggil dan menggunakan kata-kata kasar kepada anda ?	<i>membela soalnyu kan dak cumin kanti-kanti nga seumuran kami nga truh ngato ka aku tapi uha tuo-tuo jugo samo ngato ka aku, lagian nga uha kato ka bnar galu jadi aku dak bisa membantah”</i>
11.	Bagaimana anda mengontrol emosi ketika teman anda berkata kasar terhadap anda?	<i>“tahan bae apu nga anak kato ka, selain berfikir kalu diam dan idak bertindak itu akan lebih baik”</i>
12.	Apakah yang menjadi penghambat anda dalam mengatasi stress yg anda alami	<i>“Mmm kanti sih kek kurang mbuk merespon aku... kalau aku curhat jugo bntk-bntuknyu nyado nga mbuk pacayo nga aku kak, aku kek dianggap masih abu-abu oleh kanti-kanti aku itu, anak itu lum pacayo nia alu ka aku, la mbuk nyu usik nga aku bae lah bernsyukur nia aku, cagih kalau aku makso untuk pacayo nga aku takuny mna masalah baru pulo nga bisa mna kanti-kanti aku itu jauhi aku agi”.</i>
13.	Apakah anda pernah menceritakan apa yang anda alami kepada seseorang ? dan kenapa anda memilih untuk menceritakannya kepada orang itu ?	<i>“kalau untuk curhat tentang ini dak pernah kak, keluarga aku pun lah tau kadihi dan ini kan akibat aku jugo jadinya anak nydak usik nga aku, pengen crito gitu tapi taku dak ado nga mbuk nenga ka, waktu agi stress berat nia pun aku Cuma ngasok ka suhing-suhing lah takut nda crito ka kanti-kanti”</i>
14.	Bagaimana anda menggambarkan kepribadian anda? Minsalnya seperti anda pemalu, mudah bergaul, pendiam, emosional	<i>“Samo nga kayo kato pas ahi itu, aku pendiam dan pemalu mungkin jugo pengaruh dari masalah bullying ini”</i>

Interprestasi hasil wawancara :

Hasil dari wawamcara dengan informan FH adalah, dia sering di jauhi dan di hina oleh teman-temannya dan di pandang rendah oleh teman-temannya, hal itu di karenakan dia dulunya adalah pribadi yang nakal, sering cari rebut dan mabuk-mabukan, hal itu dia lakukan karena dia bergaul dengan kakak-kakanya yang

suadah SMA dan tamat sekolah, dia juga mengatakan sempat di asingkan oleh teman-temannya yang membuat dia menjadi murung dan *stress*, akibatnya sering kali dia juga tidak mau datang ke sekolah karena takut tidak punya teman di sekolah. Dia juga mengatakan kalua dia sering bermain sendiri dan jalan-jalan untuk mengurangi *stress* yang dia rakan. Dia juga berusaha untuk memperbaiki diri agar tidak di jauhi lagi oleh teman-temannya dan sekarang teman-temannya sudah mulai mau menerima kehadiran dirinya dan bermain bersamanya.

SungaiPenuh, 24 Maret 2022

Pewawancara

FEBRIAL AZISKA

NIM. 1810207029

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

DOKUMENTASI



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I











BIOGRAFI PENULIS



Febrial Aziska adalah nama lengkap dari penulis skripsi ini. Penulis lahir di desa Pendung hilir Kecamatan Air Hangat Kabupaten Kerinci pada tanggal 6 februari 2001 dari orang tua Jubaknar (ayah) dan Lasmayanti (ibu). Penulis menempuh Pendidikan dimulai dari SD Negeri 34/III Pendung Hilir (*lulus tahun 2012*), melanjutkan ke SMP Negeri 24 Kerinci (*lulus tahun 2015*) dan SMA Negeri 2 Kerinci (*lulus tahun 2018*) kemudian melanjutkan Pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI).

Dengan ketekunan, motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha, penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia Pendidikan.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul “**Strategi Coping Stress pada Siswa X yang Menjadi Korban *Bullying* Verbal**”.